



SURVEI NASIONAL

“Pandangan Siswa Indonesia tentang Agama, Pandemi, dan Bencana”

Peneliti:

Yunita Faella Nisa, Sirojuddin Arif, Narila Mutia Nasir, Afrimadona Zainuzir, Christiany Suwartono, Bambang Ruswandi, Dian Sa'adillah Maylawati



PANDANGAN SISWA INDONESIA

TENTANG AGAMA, PANDEMI DAN BENCANA



CONVEY REPORT

Pandangan Siswa Indonesia Tentang Agama, Pandemi dan Bencana
Vol. 5 No. 1 Tahun 2022

Penanggung Jawab:

PPIM UIN Jakarta; UNDP Indonesia

Penulis:

Yunita Faela Nisa, Sirojuddin Arif, Narila Mutia Nasir, Afrimadona Zainuzir,
Bambang Ruswandi, Dian Sa'adillah Maylawati

Desain Cover & Layout:

Oryza Rizqullah

ISSN:

977-2723-807-006

Penerbit:

PPIM UIN Jakarta

Jalan Kertamukti No. 5 Cirendeui Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan

Banten 15419 Indonesia

Tel. (62 21) 749-9272

Email: ppim@uinjkt.ac.id

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang atas rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan laporan **“Survei Nasional Pandangan Siswa Indonesia tentang Agama, Pandemi dan Bencana”**.

Survei ini dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia secara serentak pada tanggal 1 - 30 September 2021 dengan mengambil sampel siswa pada sekolah-sekolah terpilih. Subjek dalam survei ini adalah siswa pada sekolah tingkat pendidikan menengah yang ada di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) maupun Kementerian Agama (Kemenag). Kelompok sekolah pertama meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK SMA), Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK), Utama WP (Utama Widya Pasraman), sementara sekolah di bawah Kementerian Agama (Kemenag) meliputi Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Agama Katolik (SMAg.K), Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK). Pengumpulan data dilaksanakan oleh enumerator yang telah dilatih di setiap Provinsi untuk melakukan survei pada sekolah terpilih. Di setiap provinsi, enumerator dikoordinir oleh seorang koordinator provinsi.

Kami berterima kasih kepada berbagai pihak dan individu yang telah membantu kami menyelesaikan survei dan laporan ini. Tanpa bantuan mereka, survei dan laporan ini tidak akan bisa terwujud. Terima kasih kami kepada seluruh siswa dan sekolah yang telah berpartisipasi dalam survei ini. Kami juga berterima kasih kepada koordinator lapangan dan enumerator yang telah bersusah payah untuk mengumpulkan data survei ini. Ucapan terima kasih juga sampaikan ke Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Kementerian Agama serta UNDP yang telah banyak membantu pelaksanaan survei ini.

Penulis juga berterima kasih kepada para peneliti senior PPIM, khususnya Jamhari Makruf, Ismatu Ropi, Didin Syafruddin, Fuad Jabali, dan Saiful Umam atas bantuan dan masukan mereka dalam pengembangan instrumen dan penyusunan laporan survei. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Hendro Praseyto, Iklilah Muzayyanah, Anna Maria Jessica, dan Ahmad Hidayatullah atas masukan dan saran mereka dalam proses penyusunan instrumen maupun pembahasan hasil survei. Kami juga berterima kasih pada Armaen dari

UNDP Jakarta atas segala bantuan dan saran-saran konstruktif mereka dalam perumusan instrumen maupun pembahasan hasil survei.

Tak lupa, kami juga berterima kasih kepada para peneliti dan staff PPIM yang telah banyak membantu kami menyelesaikan survei dan draft laporan ini. Semoga bermanfaat.

Jakarta, 2 Januari 2022
Tim Survei Nasional PPIM

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan	1
A. Latar belakang	1
B. Agama, Pandemi dan Kesehatan: Fokus Penelitian	2
C. Tujuan dan Signifikansi Kajian	4
Kerangka Teori	5
A. Kehidupan dan Pandangan Keagamaan di Masa Pandemi	5
B. Agama dan Perilaku Kesehatan di Masa Pandemi COVID-19	7
C. Sekolah/Madrasah, Agama dan Response terhadap COVID-19	11
Metode Penelitian	12
A. Cakupan Survei	12
B. Stratifikasi	14
C. Sampel dan Margin of Error	14
D. Unit Observasi dan Sampling	15
E. Kerangka Sampel dan Metode Penarikan Sampel	15
F. Realisasi Sampel Siswa	17
Hasil Penelitian	21
A. Dinamika Keagamaan Siswa Selama Masa Pandemi COVID-19	21
B. Agama dan Perilaku Kesehatan dalam Masa Pandemi COVID-19	26
C. Islamisme dan Deprivasi Relatif di Kalangan Siswa	44
D. Narasi Keagamaan terkait COVID-19 dalam Media Sosial	52
E. Analisis COVID-19 dan Kesehatan	55
Kesimpulan	62
Rekomendasi	63
Daftar Pustaka	64
Lampiran-lampiran	66

Pendahuluan

A. Latar belakang

Pandemi yang disebabkan persebaran virus Corona (COVID-19) memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat secara signifikan. Tuntutan untuk menjaga jarak dan membatasi mobilitas sebagai response kesehatan untuk menghindari virus Corona telah mengubah banyak hal dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Interaksi sosial secara fisik menurun selama masa pandemi dan banyak digantikan dengan interaksi melalui jaringan maya. Hal ini terjadi tidak hanya dalam dunia kerja dan ekonomi, melainkan juga dalam pendidikan. Guru dan murid harus melaksanakan proses pembelajaran tidak di dalam ruangan kelas sebagaimana biasanya melainkan secara daring. Di bidang ekonomi, persebaran virus Corona dan pembatasan mobilitas berdampak negatif pada banyak sektor, sehingga banyak perusahaan yang terpaksa mengurangi kapasitas beroperasi atau bahkan berhenti beroperasi sama sekali. Akibatnya, jutaan pekerja kehilangan pekerjaan mereka. Angka kemiskinan meningkat dan banyak warga yang kesulitan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. COVID-19 juga telah merenggut banyak korban jiwa. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga yang terdampak, khususnya mereka yang ditinggalkan.

Namun demikian, jika diperhatikan lebih lanjut, dampak pandemi COVID-19 tidak seragam antar individu atau kelompok sosial. Secara ekonomi, sejumlah studi menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak lebih buruk pada kelompok miskin dan rentan. Mereka dari kelompok-kelompok inilah yang paling banyak menderita akibat kehilangan pekerjaan atau sumber pendapatan selama pandemi COVID-19. Di bidang pendidikan, tidak semua sekolah atau wilayah di Indonesia dapat melakukan pembelajaran secara daring. Selain keterbatasan jaringan internet dan sarana pembelajaran daring, tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan pengajaran secara online. Akibatnya, beberapa kalangan menilai bahwa pandemi COVID-19 akan memperlebar kesenjangan akademik antar siswa mengingat dampak negatif pandemi COVID-19 terhadap learning loss tidak akan sama antar siswa. Oleh karena itu, memperhatikan perbedaan dampak pandemi COVID-19 antar individu atau kelompok, pemahaman yang baik terhadap individu atau kelompok tertentu yang cenderung terdampak buruk oleh pandemi COVID-19 menjadi sangat diperlukan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, secara spesifik kajian ini akan menyoroti dampak COVID-19 terhadap siswa sekolah. Hasil survei yang dilakukan oleh World Value Survey (WVS) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak muda (usia 18-35 tahun). Kelompok ini tergolong kelompok yang terdampak

paling berat dibandingkan dengan kelompok usia lain. Dalam beberapa hal, usia terlihat berpengaruh terhadap response seseorang terhadap pandemi COVID-19. Di Indonesia, hasil survei BPS menunjukkan bahwa responden yang berusia 17-30 tahun merasa bahwa kemungkinan penularan COVID-19 pada mereka lebih kecil dibandingkan dengan responden pada kelompok usia lebih tinggi. Proporsi responden pada kelompok usia 17-30 tahun yang menyatakan bahwa mereka mungkin atau sangat mungkin terinfeksi COVID-19 (43.4%) lebih rendah dibandingkan dengan proporsi responden yang menyatakan hal serupa pada kelompok usia 31- 45 tahun (49.4%), 46-60 tahun (52.7%) dan kelompok usia di atas 60 tahun (50.3%) (BPS, 2020: 38).

Selain itu, survei BPS juga menunjukkan bahwa tingkat ketaatan terhadap protokol kesehatan berbanding lurus dengan usia. Semakin tinggi usia responden, semakin tinggi tingkat ketaatan mereka terhadap protokol kesehatan. Pada anak remaja (di bawah 20 tahun), nilai rata-rata ketaatan prokes adalah 7,3. Angka ini lebih rendah dibandingkan rata-rata ketaatan prokes pada kelompok usia 31-35 tahun (7,9), dan jauh lebih rendah dibandingkan kelompok usia 56-60 tahun (8.1) (BPS, 2020: 22). Selain perilaku memakai masker, kelompok usia muda (17-30) memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah dalam menjalankan protokol kesehatan. Misalnya, hanya 66% responden berusia 17-30 tahun yang menyatakan bahwa mereka biasa mencuci tangan minimal 20 detik dengan menggunakan sabun. Angka ini lebih rendah dari proporsi yang melakukan hal serupa pada kelompok usia 31-45 tahun (75.3%) atau 46-60 tahun (83.4%). Demikian juga dalam hal menjaga jarak. Hanya 64% responden kelompok usia 17-30 tahun yang menyatakan menjaga jarak. Pada kelompok usia 31-45 dan 46-60 tahun, proporsi mereka yang menyatakan menjaga jarak sebesar 73.2% dan 81.9%. Perbedaan-perbedaan ini mengindikasikan perlunya untuk memberikan perhatian tersendiri kepada anak-anak muda seperti anak usia sekolah dalam menyikapi dampak sosial yang ditimbulkan pandemi COVID-19.

B. Agama, Pandemi dan Kesehatan: Fokus Penelitian

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan seluruh aspek di Indonesia, termasuk dalam kebijakan pendidikan Indonesia (PPIM, 2021). Penelitian Pew Research(2019) menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia (83%) percaya bahwa agama memiliki pengaruh yang lebih besar bagi bangsanya saat ini, dibandingkan 20 tahun yang lalu. Kondisi ini berpengaruh memengaruhi response masyarakat terhadap pandemi COVID-19 atau sebaliknya dampak COVID-19 terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Penelitian menunjukkan potensi dampak pandemi COVID-19 terhadap perekrutan dan radikalisme ekstremis berkekerasan (Avis, 2020) dan pandemi sebagai inkubator untuk ekstremisme online (Naseer, 2020). Pandemi COVID-19 memperburuk ancaman ekstremisme kekerasan dengan memberikan peluang, motivasi, dan kemampuan baru kepada para ek-

stremis berkekerasan. Bencana, termasuk pandemi adalah situasi krisis. Menurut teori identitas social, ideologi ekstremis pada intinya berakar pada konstruksi krisis dan bagaimana krisis mengancam identitas seseorang.

Agama juga memengaruhi response masyarakat terhadap persebaran virus Corona (Model & Kardia, 2020). Saat terjadi pandemi, banyak penelitian dilakukan di banyak negara, termasuk Indonesia. Ruhana dan Burhani (2020) melakukan penelitian terhadap 18.000 responden dari 34 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20,89% responden melaporkan selalu dan 12% responden sering beribadah di rumah ibadah, padahal hampir separuh responden survei tinggal di zona merah. Tingginya penghormatan terhadap pemuka agama (kiai, ulama, pendeta) berkontribusi terhadap kesulitan untuk menjaga jarak atau tidak melakukan kontak fisik. Konferensi Ijtima Jamaat Tabligh Gowa yang dihadiri 25 ribu orang menunjukkan beberapa peserta terdeteksi tertular COVID-19 (Wirawan, 2020). Di sisi lain, 333 kiai Kiai dan NU meninggal saat pandemi, dan peningkatan tersebut diduga terjadi setelah Idul Fitri dan Adha. Dalam komunitas Kristen menjelang Natal 2020, sebanyak 47 GBI (Gereja Bethel Indonesia) Jemaat Barigas di Palangkaraya terinfeksi COVID-19 dan meluas hingga 60 orang.

Namun demikian, penelitian tentang pandemi di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Meski Indonesia tergolong wilayah yang rawan bencana dan masyarakat menjunjung tinggi nilai agama, kajian yang sistematis tentang keterkaitan agama dan response terhadap bencana belum dilakukan secara sistematis. Studi yang ada selama ini mencakup wilayah tertentu saja. Studi-studi ini antara lain studi Gusmian (2020) tentang mitigasi bencana di Jawa, studi Imas Emalia tentang pandemi di Cirebon, studi Atep Kurnia tentang Pandemi Sampar di Sunda, dan studi Yusri Ahimuddin tentang gempa bumi di Minangkabau. Data empiris tentang agama, pandemi, dan bencana di Indonesia secara nasional belum ditemukan. Penelitian yang sudah dilakukan di Indonesia seperti kesiapan umat Islam tentang vaksinasi di Indonesia (Balitbang, Kementerian Agama, 2021). Studi terbaru tentang agama dan pandemi dilakukan oleh PPIM (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di tiga perguruan tinggi Islam negeri (UIN Jakarta, UIN Bandung, dan UIN Yogyakarta) perlu meningkatkan kohesi sosial dan kepercayaan kepada pemerintah dan lembaganya dalam menangani situasi pandemi (PPIM, 2021).

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, secara spesifik laporan ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah dinamika kehidupan dan pandangan keagamaan siswa sekolah dan madrasah selama terjadinya pandemi COVID-19? Hal-hal apa sajakah yang berpengaruh terhadap kondisi kehidupan dan pandangan keagamaan siswa tersebut?

2. Bagaimana pandangan keagamaan memengaruhi sikap dan respons siswa sekolah dan madrasah dalam menghadapi pandemi COVID-19? Secara lebih spesifik, bagaimana pandangan keagamaan siswa berpengaruh terhadap ketataan mereka menjalankan protokol kesehatan dan program vaksinasi?

Selain itu, dari perspektif gender, pandemi COVID-19 juga menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana dampak pandemi dan response terhadap pandemi tersebut berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks bencana, beberapa kalangan menunjukkan bahwa perempuan lebih dipengaruhi oleh agama daripada laki-laki dalam konteks bencana. Dengan demikian, mereka dapat memainkan peran kunci dalam memperkuat efek positif dari religiusitas di saat pandemi (Sohrabizadeh, Jahangiri, & Jazani, 2020). Kasus teror terkini di Indonesia (Makassar, Bekasi dan Jakarta) pada Maret 2021 menunjukkan bahwa pelaku bom dan polisi yang ditangkap adalah perempuan (Teror di Indonesia, 2021). Penelitian lain dari Massey (2020) melaporkan perbedaan gender dalam sikap dan perilaku COVID-19. Penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih cenderung menganggap COVID-19 sebagai masalah kesehatan yang sangat serius, setuju untuk menahan langkah-langkah kebijakan publik, dan mematuhi. Kajian ini akan melihat sejauh mana perbedaan-perbedaan seperti itu juga ditemukan di kalangan siswa sekolah dan madrasah.

C. Tujuan dan Signifikansi Kajian

Survei ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang pandangan siswa tentang pandemi, agama dan bencana. Selain itu, survei ini juga akan memotret faktor-faktor yang memengaruhi pandangan keberagamaan siswa di Indonesia. Secara lebih spesifik, survei ini dimaksudkan untuk:

1. Mendapatkan gambaran tentang pandangan siswa tentang agama dan pandemi.
2. Memperoleh informasi awal untuk merencanakan tindakan untuk meningkatkan kohesi sosial di masa pandemi
3. Memberikan informasi tentang peran sekolah dalam membantu menyiapkan siswa menghadapi pandemi.

Mendapatkan data berbasis pengetahuan dengan melakukan penelitian tentang agama, pandemi, dan bencana akan memberikan pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor penting untuk meningkatkan kohesi sosial di Indonesia. Terkait dengan kohesi sosial, penelitian tentang agama di masa pandemi dapat meningkatkan pengetahuan tentang faktor pendorong dan penarik penting untuk mempromosikan ekstremisme berkekerasan dan moderasi agama di Indonesia, terutama bagi kaum muda. Data tentang peran agama dalam pandemi dan bencana di Indonesia akan dibutuhkan dalam mengembangkan kebijakan yang tepat terkait bencana dan pendidikan agama. Pembelajaran dari hal tersebut dapat membe-

rikan masukan penting bagi pelaksanaan pendidikan agama, dan meningkatkan peran lembaga keagamaan dalam membangun ketahanan selama dan pasca bencana serta mendukung strategi moderasi agama di Indonesia. Selain itu, pemahaman tentang kondisi siswa pada masa COVID-19 sangat diperlukan mengingat pentingnya siswa untuk masa depan Indonesia. Selain itu, secara demografi, pada siswa sekolah menengah merupakan proporsi terbesar (27,94%) dari penduduk Indonesia (BPS, 2021).

Kerangka Teori

Sesuai dengan fokus perhatian Survei Nasional PPIM 2021, ada beberapa persoalan utama yang menjadi pokok pembahasan laporan ini. Pertama, laporan ini akan melihat bagaimana pandemi COVID-19 memengaruhi perkembangan kehidupan keagamaan siswa selama pandemi. Kedua, laporan ini juga akan melihat sejauh mana pandangan keagamaan berpengaruh terhadap response siswa terhadap pandemi COVID-19. Sebagaimana akan kami diskusikan lebih lanjut, response tersebut kami definisikan secara luas untuk mencakup perilaku atau pikiran siswa terkait dengan merebaknya persebaran virus Corona. Secara spesifik kami akan menyoroti tiga hal, yakni ketaatan terhadap protokol kesehatan, kesediaan untuk melakukan vaksinasi dan kepercayaan terhadap hoax atau pandangan konspirasi. Selain itu, laporan ini juga akan menyoroti beberapa hal terkait pandangan sosial politik dan keagamaan siswa. Bagian terakhir ini dimaksudkan untuk mendapatkan sedikit gambaran tentang kondisi kohesi sosial di kalangan siswa pada masa pandemi COVID-19.

A. Kehidupan dan Pandangan Keagamaan di Masa Pandemi

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat kondisi dan dinamika kehidupan keagamaan siswa selama pandemi COVID-19. Menurut Peter Connolly (1999), agama dapat didefinisikan sebagai “sistem kepercayaan yang melibatkan penerimaan terhadap realitas sacral yang trans-empirikal, dan perilaku yang dimaksudkan untuk meningkatkan hubungan seseorang dengan realitas tersebut” (Connolly 1999: 6-7). Mengikuti definisi ini, terdapat dua komponen penting dalam agama: kepercayaan atau keyakinan dan perilaku keagamaan. Oleh karena itu, untuk menangkap dinamika kehidupan keagamaan siswa pada masa pandemi, kami menggunakan tiga pertanyaan yang menanyakan sejauh mana keyakinan dan perilaku ibadah responden mengalami perubahan selama masa pandemi COVID-19. Satu pertanyaan menanyakan perubahan keyakinan keagamaan, sementara dua pertanyaan lainnya menanyakan perubahan dalam kebiasaan melakukan ibadah personal dan berkelompok.

Dari sudut pandang teori fungsionalis tentang agama, agama memiliki peranan penting bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul akibat pandemi seperti wabah COVID-19. Agama memberikan makna dan sumber nilai yang menghubungkan tindakan manusia bukan hanya dengan lingkungan sekitarnya melainkan juga dengan kehidupan setelah mati. Hal ini memberikan motivasi dan dasar pijakan yang kuat bagi manusia untuk bertindak dan menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Para peneliti menemukan bahwa religiositas bermanfaat membantu seseorang untuk menghadapi kondisi atau penyakit traumatic seperti kanker. Religiositas memiliki hubungan negatif dengan gejala depresi (Smith, Poll dan McCullough 2003). Dalam kondisi sakit atau kesulitan yang berat, agama menyediakan mekanisme untuk menghadapi kenyataan dan melakukan penyesuaian secara psikologis (Cruz, et al., 2016; Ersahin, 2020; Krok, Brudek dan Steuden 2019). Agama menyediakan cara bagi individu untuk menghadapi kesulitan dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan kondisi stress (Dolcos, Hohl, Hu dan Dolcos 2021). Agama memberikan individu kekuatan diri dan dukungan sosial untuk menghadapi persoalan yang dihadapi (Fatima, Sharif dan Khalid 2018).

Dalam masa pandemi COVID-19, sejumlah penelitian menunjukkan peran penting agama dan spiritualitas dalam menghadapi pandemi. Menurut Thomas dan Barbato (2020), agama dapat secara efektif membantu individu mengurangi risiko depresi selama masa pandemi COVID-19. Counted et al. (2020) menemukan bahwa perasaan dekat atau hubungan positif dengan Tuhan berasosiasi positif dengan kondisi kejiwaan yang lebih tenang dalam menghadapi stress atau ketidakpastian akibat wabah COVID-19. Sebaliknya, perasaan negatif atau jauh dengan Yang Sakral berasosiasi negatif dengan ketenangan atau kualitas hidup di masa pandemi. Di kalangan tenaga kesehatan, Chang et al. (2021) juga menemukan bahwa agama berperan positif untuk menjaga kesehatan mental dan tingkat kebahagiaan selama masa pandemi COVID-19.

Memperhatikan peran atau manfaat agama dalam menjaga ketenangan pikiran, sangat mungkin masyarakat akan menjadikan agama sebagai salah satu mekanisme pertahanan diri yang utama untuk menghadapi ketidakpastian dan stress yang ditimbulkan wabah COVID-19. Beberapa kajian sebelumnya menunjukkan bahwa bencana dan pandemi berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Menurut Norris dan Inglehart (2011), agama dapat dipahami sebagai response manusia dalam menghadapi perasaan tidak aman dalam hidup. Mereka menemukan bahwa perasaan tidak aman berkorelasi positif dengan religiositas. Perasaan tidak aman ini dapat muncul akibat dari berbagai faktor. Selain faktor sosial ekonomi, seperti kemiskinan atau ketimpangan, ketidakpastian atau kerentanan yang disebabkan kondisi alam seperti bencana juga dapat menimbulkan perasaan tidak aman dalam diri manusia. Sebagaimana ditunjukkan Bentzen (2019), bencana alam meningkatkan tingkat religiositas seseorang. Mereka yang tinggal di wilayah-wilayah yang

rawan bencana memiliki tingkat religiositas yang lebih tinggi dibanding mereka yang tinggal di wilayah yang aman dari bencana, atau jauh dari wilayah yang rawan bencana.

Akan tetapi, terkait dengan COVID-19, penelitian tentang dampak pandemi terhadap kehidupan keagamaan menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa peneliti menemukan bahwa aktivitas keagamaan masyarakat meningkat semenjak menyebarnya wabah COVID-19. Berdasarkan data pencarian pada mesin pencari Google, Bentzen (2020) menunjukkan bahwa pencarian doa di internet meningkat setelah merebaknya virus Corona di akhir 2019. Ini mengindikasikan bahwa perilaku keagamaan masyarakat cenderung meningkat pada masa pandemi. Lebih lanjut Bentzen mengemukakan bahwa kenaikan aktivitas berdoa ini ditemukan pada masyarakat dengan beragam level keagamaan (rendah, sedang atau tinggi), kecuali di negara yang tergolong di antara 10 persen negara yang paling tidak religius. Sejalan dengan temuan ini, Molteni et al. (2021) menemukan bahwa di Italia orang-orang yang terpapar atau yang anggota keluarganya terpapar COVID-19 mengalami kenaikan aktivitas beribadah baik dalam hal berdoa selama pandemi maupun kehadiran dalam layanan peribadatan (melalui web, radio atau televisi). Di Amerika Serikat, hasil survey PEW (2020) menemukan bahwa aktivitas keagamaan meningkat khususnya pada mereka yang berlatar belakang ekonomi lebih rendah dan mereka yang menganggap agama adalah penting atau sangat penting.

Namun demikian, penting untuk dicatat juga bahwa dampak COVID-19 terhadap kehidupan keagamaan dapat berbeda antar individu. Di Spanyol, misalnya, hasil penelitian Diaz et al (2020) menunjukkan perbedaan kecenderungan response keagamaan individual terhadap wabah COVID-19. Meski proporsi responden yang menyatakan diri mereka semakin religious meningkat selama pandemi COVID-19, mereka yang menyatakan bahwa tingkat religiositas mereka mengalami penurunan selama pandemi juga meningkat jumlahnya. Perbedaan kecenderungan ini dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa ketika pandemi COVID-19 mulai terjadi, tingkat keagamaan individu tidaklah sama. Tidak sedikit individu yang memiliki kadar kepercayaan yang tipis atau superfisial, karena perilaku keagamaan mereka mungkin lebih dilandasi oleh kondisi sosial atau kebiasaan masyarakat di sekitar mereka. Ketika pandemi terjadi, sangat mungkin mereka yang memiliki kadar kepercayaan keagamaan yang superfisial tersebut justru mengalami penurunan kepercayaan keagamaan. Alih-alih meningkatkan kepercayaan keagamaan, pandemi COVID-19 dapat menurunkan kadar kepercayaan keagamaan seseorang.

B. Agama dan Perilaku Kesehatan di Masa Pandemi COVID-19

Masyarakat Indonesia tergolong masyarakat yang sangat religious. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, berbagai survei opini public menunjukkan bahwa agama adalah yang penting atau sangat penting bagi sebagian besar responden. Agama memiliki pengaruh signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, dari budaya dan relasi

sosial antar warga hingga pendidikan dan politik. Dalam banyak kasus, agama sering kali menjadi faktor yang membedakan pilihan atau pandangan politik seseorang. Dalam beragam isu public yang sensitive seperti hak kelompok minoritas, pornografi, pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seksual, pandangan keagamaan menjadi faktor penting yang menjadi pembeda antar berbagai pihak.

Pengaruh agama juga ditemukan dalam isu-isu kesehatan. Penelitian Nurmansyah et al. (2020) menunjukkan bahwa agama memiliki dampak positif terhadap kesehatan. Di kalangan anak-anak remaja yang menjadi subjek penelitian mereka, Nurmansyah et al. (2020) menemukan bahwa religiusitas intrinsic berasosiasi positif dengan perilaku higienis. Semakin rendah tingkat religiusitas instrinsik seseorang, maka akan semakin rendah tingkat perilaku higienis orang tersebut. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa mereka yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung lebih kecil kemungkinan mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang beresiko secara kesehatan. Namun demikian, tidak sedikit hasil penelitian yang sebaliknya menunjukkan dampak negatif agama terhadap perilaku kesehatan. Dalam sebuah artikel yang mereview penelitian-penelitian sebelumnya tentang perilaku kesehatan di Indonesia, Widayanti et al. (2020) menemukan bahwa banyak kalangan yang berpandangan agak fatalistik dalam kesehatan, mempercayai bahwa kesehatan adalah anugerah dari Tuhan dan penyakit merupakan nasib atau takdir, atau tak jarang dianggap sebagai hukuman dari Tuhan. Dalam pelaksanaan vaksinasi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pandangan keagamaan tertentu berkontribusi terhadap fenomena anti-vaksin di beberapa kalangan.

Hasil penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa agama berpengaruh membentuk response atau perilaku kesehatan seseorang dalam menghadapi pandemi COVID-19. Sebagaimana disarankan WHO dan para ahli kesehatan dan pemangku kebijakan terkait, masyarakat perlu menaati protokol kesehatan untuk melandaikan kurva pandemi atau mencegah agar virus Corona tidak terus menyebar. Protokol kesehatan ini mencakup hal-hal seperti mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir, mengenakan masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Selain itu, masih terkait dengan pencegahan persebaran virus Corona, pemerintah dan juga para ahli kesehatan sangat menyarankan vaksinasi. Namun demikian, penerimaan terhadap vaksinasi dan juga ketaatan dalam menjalankan protokol kesehatan selama pandemi tidak sama antar siswa. Padahal untuk para siswa, ketaatan menjalankan protokol kesehatan dan kesediaan menjalani vaksinasi memiliki peran yang sangat strategis bukan hanya untuk mencegah persebaran virus Corona melainkan juga untuk pembukaan kembali sekolah dan kegiatan belajar-mengajar. Tanpa mengingkari faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi atau ketersediaan vaksin yang juga bisa berpengaruh, penelitian ini secara khusus menyoroti pengaruh agama dalam membentuk ketaatan siswa terhadap protokol kesehatan atau kesediaan menjalani vaksinasi.

Hipotesa kami adalah bahwa pandangan keagamaan berpengaruh terhadap response kesehatan seseorang terhadap pandemi COVID-19 melalui pengaruh pandangan keagamaan tertentu terhadap kepercayaan terhadap teori konspirasi tentang persebaran virus Corona. Dengan demikian, hipotesis utama ini mengandung dua hipotesis. Pertama, pandangan keagamaan tertentu, dalam hal ini kami melihat pengaruh pandangan-pandangan keagamaan Islamisme, membuat penganut pandangan keagamaan tersebut lebih mudah terpengaruh oleh pandangan konspirasi atau hoax terkait COVID-19. Kedua, kepercayaan terhadap terhadap teori konspirasi atau hoax tersebut pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tingkat ketaatan seseorang terhadap protokol kesehatan atau kesediaan mereka untuk menjalani vaksinasi. Semakin mereka percaya terhadap pandangan konspirasi atau hoax, semakin rendah tingkat ketaatan mereka terhadap protokol kesehatan atau kesediaan mereka untuk menjalani vaksinasi.

Pandangan atau teori konspirasi dapat dipahami sebagai kepercayaan bahwa suatu peristiwa disebabkan oleh rencana tersembunyi yang dijalankan oleh kelompok tertentu untuk kepentingan mereka (Douglas 2020). Sejauh mana orang mudah terpengaruh atau percaya kepada pandangan konspirasi dapat dipengaruhi oleh beragam faktor. Menurut hasil penelitian Phadke, Samory dan Mitra (2020), faktor sosial berkontribusi terhadap penerimaan seseorang terhadap teori konspirasi dan hoax. Dengan menganalisis proses-proses interaksi online yang membentuk keterlibatan seseorang dalam komunitas konspirasi online di Reddit, mereka menemukan bahwa interaksi dyadik dengan anggota kelompok konspirasi dan marginalisasi yang diterima oleh individu yang bersangkutan di lingkungan yang tidak percaya pada teori konspirasi berkontribusi percaya dan masuknya seseorang ke dalam kelompok konspirasi. Dengan demikian, peralihan seseorang menjadi individu yang percaya pada teori konspirasi terjadi melalui proses-proses sosial yang kompleks. Sebelum mendapatkan informasi yang keliru, individu tersebut mungkin mengalami segregasi atau stigma sosial yang kemudian menjadikannya target yang mudah dipengaruhi oleh paham-paham konspirasi atau hoaks.

Akan tetapi, penelitian lain menunjukkan bahwa gagasan atau ideologi turut berpengaruh terhadap penerimaan seseorang terhadap teori konspirasi. Beberapa peneliti menyatakan bahwa agama berkontribusi terhadap kepercayaan terhadap teori konspirasi. Kranz et al. (2020) menemukan bahwa agama berkorelasi dengan response atau perilaku yang tidak berdasar nalar yang jelas dalam menyikapi pandemi COVID-19. Termasuk dalam response atau perilaku tak berdasar nalar ini adalah kepercayaan terhadap teori konspirasi. Keterkaitan ini dapat dipahami karena baik agama maupun teori konspirasi melibatkan cara berpikir tertentu dan kedua-duanya terhubung –meski dengan cara yang tidak sederhana dengan social power (Robertson, Asprem dan Dyrendal 2019: 1). Namun demikian, peneliti lain menyatakan perlunya sikap hati-hati dalam melihat hubungan agama dan kepercayaan

an terhadap teori konspirasi (Ladini, 2021; Jasinskaja-Lahti dan Jetten 2019). Bahwa agama berhubungan dengan kepercayaan terhadap konspirasi tidak bisa diartikan bahwa semakin agamis seseorang semakin besar tingkat kepercayaannya terhadap teori konspirasi dan orang yang mengaku tidak religius akan tidak percaya pada teori konspirasi sama sekali. Faktanya, ada juga orang tidak beragama yang juga mempercayai pandangan konspirasi.

Keterkaitan antara agama dan kepercayaan terhadap teori konspirasi tidak berakar pada perilaku atau ketaatan menjalan ajaran agama secara umum, namun lebih pada cara pandang tertentu terkait agama. Di Australia, misalnya, Jasinskaja-Lahti dan Jetten (2019) menemukan bahwa hal yang berpengaruh dari agama adalah sejauh mana seseorang memandang penting agama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Kepercayaan terhadap teori konspirasi banyak ditemukan pada mereka yang menyatakan pentingnya agama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Di Italia, Ladini (2021) menemukan bahwa kepercayaan terhadap kospirasi teori berasosiasi dengan pandangan-pandangan keagamaan alternatif. Agama alternatif ini merujuk pada aliran keagamaan yang ada di luar pandangan keagamaan arus utama. Asosiasi ini sedikit banyak terkait dengan kenyataan bahwa agama alternatif berada di wilayah pinggiran dibandingkan dengan agama arus utama. Pandangan konspirasi lebih mungkin dipercaya oleh mereka yang secara sosial dipinggirkan atau terpinggirkan.

Menurut Phadke, Samory dan Mitra (2020), hubungan antara agama dan teori konspirasi tidaklah 'fixed', melainkan dapat berubah-ubah tergantung konteks dan pokok persoalan. Ladini lebih jauh menunjukkan bahwa ada elemen tertentu dari agama tidak berhubungan atau sebaliknya justru menolak teori konspirasi. Di Italia, kehadiran dalam misa atau kebaktian berhubungan negatif dengan kepercayaan terhadap teori konspirasi. Hal ini sedikit banyak disebabkan karena misa berarti penerimaan atau kepercayaan terhadap otoritas gereja, yang memiliki posisi yang baik di tengah masyarakat. Hal ini jelas berbeda dengan posisi sosial aliran keagamaan alternatif, yang cenderung dipinggirkan. Dalam konteks Indonesia, yang mayoritas masyarakatnya dinilai memiliki pandangan keagamaan yang cukup moderat, posisi alternatif itu diperankan oleh pandangan Islamisme. Oleh karena itu, cukup ber alasan untuk berhipotesis bahwa dukungan terhadap Islamisme berkorelasi positif dengan penerimaan terhadap teori konspirasi. Islamisme terkait erat dengan identitas primordial keagamaan yang sangat kuat. Hal ini membuat mereka yang mendukung Islamisme akan memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk membuat jarak atau memiliki kecurigaan terhadap kelompok luar. Dalam kondisi krisis, sikap-sikap seperti menjadi lahan yang subur untuk berkembangnya teori konspirasi tentang penyebab krisis.

Selain Islamisme, deprivasi kolektif juga berpotensi meningkatkan kemungkinan seseorang untuk percaya terhadap teori konspirasi. Secara sederhana, deprivasi relatif merujuk pada kekecewaan yang muncul akibat persepsi yang dimiliki seseorang tentang kesenjangan

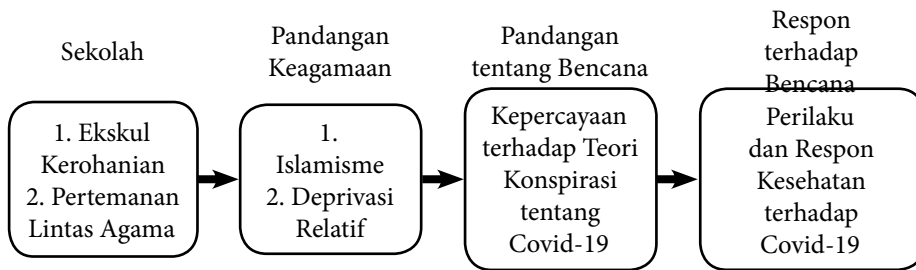
antara apa yang mungkin atau semestinya bisa didapatkan secara individual atau kolektif dan apa yang dipersepsikan sebagai kenyataan yang sesungguhnya. Banyak penelitian di bidang sosiologi atau psikologi menunjukkan bahwa deprivasi relatif memiliki pengaruh besar terhadap berbagai sikap atau perilaku sosial, terutama terkait dengan hubungan antar kelompok. Orang yang memiliki perasaan deprivasi relatif akan cenderung memiliki identifikasi kelompok yang sangat besar dan pada saat bersamaan memiliki ketidaksukaan atau kekecewaan terhadap kelompok lain yang dipersepsikan lebih diuntungkan dibandingkan kelompoknya. Oleh karena itu, mereka yang memiliki perasaan deprivasi relatif yang dalam juga memiliki kecenderungan untuk tidak percaya terhadap pihak lain atau di luar kelompok mereka. Sama seperti Islamisme, sikap seperti dapat menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya teori konspirasi, khususnya ketika muncul kejadian luar biasa, seperti pandemi COVID-19, yang dianggap merugikan diri atau kelompoknya. Kami menduga bahwa selain Islamisme, perasaan deprivasi relatif juga berkontribusi terhadap meluasnya penerimaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19 di kalangan siswa sekolah dan madrasah.

C. Sekolah/Madrasah, Agama dan Response terhadap COVID-19

Terkait dengan perkembangan psikologi, sosial dan juga keagamaan siswa, sekolah memainkan peran yang sangat penting. Tanpa mengesampingkan peran lingkungan lain seperti keluarga dan lingkungan sekitar, dalam beberapa hal sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting bagi siswa. Selain menjadi tempat dimana siswa mengembangkan potensi pengetahuan atau kognisi, sekolah menyediakan sarana, kegiatan atau lingkungan sosial untuk mengembangkan potensi dirinya, termasuk dalam hal-hal terkait agama. Pertama, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kerohanian berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan keagamaan siswa (PPIM 2018, 2021). Mereka yang aktif dalam kegiatan kerohanian di sekolah memiliki paham atau sikap keagamaan yang berbeda dengan siswa yang tidak. Kelompok pertama dinilai cenderung lebih Islamisme dibanding dengan kelompok kedua. Perbedaan ini diduga sebagian berasal dari kegiatan atau kajian yang dikembangkan oleh kegiatan kerohanian.

Kedua, terkait dengan hubungan antar kelompok, bisa dikatakan bahwa sekolah merupakan bentuk pengelompokan sosial paling nyata yang dihadapi siswa. Pengelompokan ini dalam banyak hal ditentukan oleh sistem penerimaan siswa di sekolah. Misalnya, sistem penerimaan yang didasarkan pada nilai dapat menghasilkan komposisi siswa yang berbeda dengan sistem penerimaan siswa yang lebih menekankan pada jarak antara rumah siswa dengan sekolah. Pada tingkat individu siswa, komposisi teman yang dimiliki oleh seorang dapat memengaruhi sikap dan pandangan sosial yang dimiliki oleh siswa tersebut. Pertemanan dengan siswa yang memiliki agama yang berbeda berpotensi membuka wawasan siswa tersebut kondisi umat agama lain sehingga dapat mengurangi kecurigaan terhadap kelompok

agama tersebut. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang homogen berpotensi memperkuat ikatan atau identitas sosial seseorang. Hal-hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan juga dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya perasaan deprivasi relatif seseorang. Karena teman yang mungkin dapat dimiliki siswa dalam beberapa hal dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, khususnya terkait dengan aturan penerimaan siswa, pengaruh pertemanan terhadap perkembangan kehidupan sosial keagamaan dapat dikategorikan sebagai bagian dari pengaruh sekolah.



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Dalam cara pikir yang lebih luas, hal-hal tersebut di atas menunjukkan dalam hal keterkaitan antara agama dan response terhadap bahaya seperti pandemi COVID-19, faktor sekolah dapat memiliki peran yang tidak kecil. Ini terutama karena sekolah berpotensi untuk memperkuat kecenderungan Islamisme dan deprivasi relatif yang dimiliki siswa. Islamisme dan deprivasi relatif ini dapat memengaruhi tingkat penerimaan siswa terhadap teori konspirasi, yang pada gilirannya akan memengaruhi bagaimana seseorang menyikapi bahaya virus Corona. Secara sederhana, hubungan-hubungan ini dapat ditunjukkan dalam gambar 2.1 di atas. Analisis ini lebih lanjut dimaksudkan untuk menguji secara hubungan antar faktor ini di kalangan siswa sekolah dan madrasah.

Metode Penelitian

A. Cakupan Survei

Survei ini dilakukan secara nasional pada 34 provinsi. Data dikumpulkan dengan mengambil sejumlah kabupaten/kota sebagai sampel yang ditentukan secara proporsional terhadap jumlah siswa pada setiap kabupaten/kota di setiap provinsi. Pengumpulan data dilakukan pada **1 - 30 September 2021** secara serentak di seluruh wilayah penelitian. Target populasi mencakup seluruh siswa aktif pada sekolah menengah di bawah Kementerian Pen-

didikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dan Kementerian Agama (Kemenag) yang meliputi:

1. Di bawah Pembinaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi:
 - a. Sekolah Menengah Atas (SMA)
 - b. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
 - c. Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK SMA)
 - d. Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK)
 - e. Utama WP (Utama Widya Pasraman)
2. Di bawah Pembinaan Kementerian Agama:
 - a. Madrasah Aliyah (MA);
 - b. Sekolah Menengah Agama Katolik (SMAg.K)
 - c. Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK)

Berdasarkan data yang tersedia pada laman resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi¹ dan Kementerian Agama,² Tabel 3.1. menunjukkan jumlah sekolah menengah atas yang berada di bawah naungan Kemendikbud (28.511 sekolah) dan Kemenag (9.350 sekolah).

Table 3.1.
Jumlah Sekolah Menurut Kementerian pada Tingkat Menengah Atas
Tahun 2021

Kementerian	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah
Kemendikbud	SMA	14.019
	SMK	14.336
	SPK SMA	107
	SMAK	44
	Utama WP	5
	Subtotal	28.511
Kemenag	MA	9.131
	SMAg.K	40
	SMTK	174
	Subtotal	9.345
Total		37.856

Sumber: <https://referensi.data.kemdikbud.go.id> dan <http://emispendis.kemenag.go.id>

1 <https://referensi.data.kemdikbud.go.id> (diakses 1-18 Juni 2021)

2 <http://emispendis.kemenag.go.id> (diakses 1-18 Juni 2021)

B. Stratifikasi

Survei ini didesain bersifat representatif secara nasional. Untuk itu, sebelum penarikan sampel, siswa dikelompokkan berdasarkan jenis sekolah mereka ke dalam 3 strata, yaitu:

1. Sekolah Menengah Atas (SMA); yang meliputi SMA, SPK SMA, SMAK dan Utama WP
2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK);
3. Sekolah “Keagamaan” (SK); yang meliputi MA, SMAg.K dan SMTK.

Berdasarkan stratifikasi tersebut, Tabel 3.2. menyajikan jumlah sekolah dan siswa yang menjadi kerangka sampel dalam penelitian ini. Pada tahap akhir pengambilan sampel, stratifikasi juga dilakukan secara implisit (*implicit stratification*) berdasarkan Agama dan Jenis Kelamin dari siswa.

Table 3.2.
Jumlah Sekolah dan Siswa Menurut Jenis Sekolah pada Tk. Menengah Atas
Tahun 2021

Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah			Jumlah Siswa		
	Negeri	Swasta	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
SMA	6.907	7.268	14.175	2.216.953	2.731.066	4.948.019
SMK	3.652	10.684	14.336	2.949.778	2.163.622	5.113.400
SK	812	8.533	9.345	641.161	824.284	1.465.445
Total	11.371	26.485	37.856	5.807.892	5.718.972	11.526.864

Sumber: <https://referensi.data.kemdikbud.go.id> dan <http://emispendis.kemenag.go.id>

C. Sampel dan *Margin of Error*

Survei ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pandangan siswa di Indonesia tentang pandemi, agama dan bencana. Selain itu, survei ini juga akan memotret faktor-faktor yang memengaruhi pandangan keberagamaan siswa di Indonesia. Untuk itu penentuan ukuran sampel juga harus memperhitungkan tingkat ketelitian yang baik. Adapun jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 3510 responden siswa yang dialokasi secara proporsional ke setiap jenis sekolah sesuai dengan stratifikasi di atas. Table 3.3 berikut menyajikan alokasi sampel pada setiap jenis sekolah beserta *Margin of Error* (MoE) yang dihitung pada tingkat kepercayaan 95% dan diasumsikan proporsi siswa yang Islamisme sebesar 0,5. Sampel tersebut dialokasikan ke 234 sekolah secara proporsional di 77 kabupaten/kota yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Penentuan jumlah sampel siswa untuk setiap jenis sekolah, kabupaten/kota dan provinsi dipilih secara *probability proportional to size* sampling dengan size jumlah siswa pada masing-masing provinsi.

Table 3.3.
Alokasi Sampel Siswa dan *Margin of Error*

Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa	Alokasi Target Sampel Siswa	MoE*)
SMA	14.175	4.948.019	1.500	2,53
SMK	14.336	5.113.400	1.605	2,45
SK	9.345	1.465.445	405	4,87
Total	37.856	11.526.864	3.510	1,65

Keterangan: MoE = Margin of Error (%), dihitung pada tingkat kepercayaan 95% dan mengasumsikan proporsi siswa yang Islamisme sebesar 0,5.

D. Unit Observasi dan Sampling

Unit observasi adalah unit yang akan dicatat karakteristiknya dalam suatu penelitian atau analisis data, sementara unit sampling adalah unit yang dijadikan sebagai dasar penarikan sampel baik berupa elemen maupun kelompok. Dalam kegiatan pendataan ini, yang dijadikan sebagai unit observasi adalah siswa aktif pada kelompok Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Keagamaan (SK) yang duduk dikelas 12 dari semua jurusan dan terpilih sebagai sampel. Sementara itu, yang menjadi unit sampling berupa elemen adalah siswa dan unit sampling berupa kumpulan elemen (klaster) yaitu kabupaten/kota dan sekolah. Pemilihan sampel dilakukan secara bertahap (*multistage sampling*) dengan unit sampling sebagai berikut:

1. *Primary Sampling Unit* : Kabupaten/kota
2. *Secondary Sampling Unit* : Sekolah
3. *Ultimate Sampling Unit* : Siswa

E. Kerangka Sampel dan Metode Penarikan Sampel

Kerangka sampel (*sampling frame*) merujuk pada daftar unit dalam populasi sasaran yang akan diambil sampelnya. Penelitian ini menggunakan beberapa kerangka sampel (*sampling frame*) yang digunakan pada setiap tahap penarikan sampel sebagai berikut:

1. Kerangka sampel tahap pertama adalah daftar kabupaten/kota yang berada di 34 provinsi di Indonesia.
2. Kerangka sampel tahap kedua adalah daftar sekolah pada tingkat menengah atas yang ada di kabupaten dan kota terpilih di setiap provinsi, baik yang ada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan di bawah pembinaan Kementerian Agama (Kemenag). Daftar sekolah terbagi dalam tiga kelompok sekolah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Keagamaan (SK) seperti yang sudah dijelaskan

sebelumnya. Daftar sekolah yang digunakan dalam survei ini diperoleh dari laman situs resmi Kemdikbud (<https://referensi.data.kemdikbud.go.id>) dan Kemenag (<http://emispendis.kemenag.go.id>) yang diunduh tanggal 1 – 18 Juli 2020.

3. Kerangka sampel tahap ketiga adalah daftar siswa aktif kelas 12 disemua jurusan pada sekolah terpilih. Jika kelas 12 pada sekolah terpilih lebih dari satu, maka dilakukan sampling acak sederhana untuk memilih satu kelas.

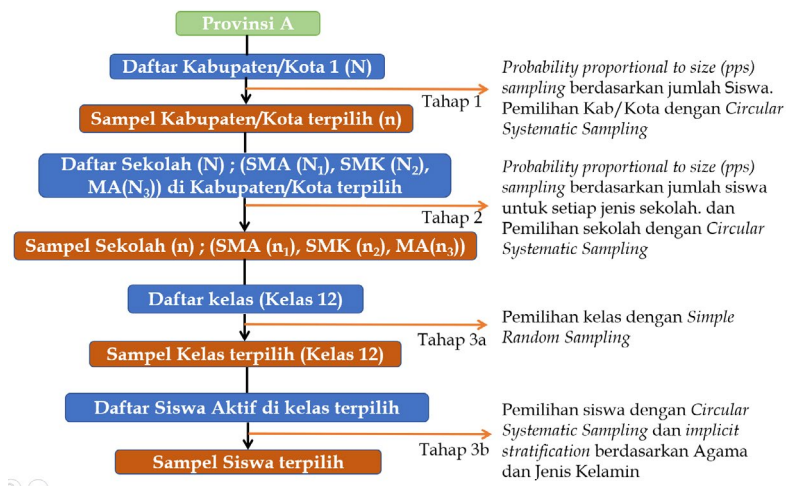
Penarikan sampel dalam survei ini dilakukan secara *Multistage Sampling (Three Stage Sampling)* dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap I: Pada tahap pertama dilakukan pemilihan sampel kabupaten/kota di setiap provinsi. Penentuan alokasi kabupaten/kota dilakukan secara *probability proportional to size (pps)* dengan *size* jumlah siswa yang ada di setiap provinsi. Adapun jumlah sampel kabupaten/kota yang digunakan sebanyak 77 kabupaten/kota. Pemilihan kabupaten/kota di setiap provinsi dilakukan secara *Circular Systematic Sampling* sesuai alokasi sampel yang telah dirumuskan. Pada tahap ini juga dilakukan penentuan alokasi sampel siswa dan sekolah untuk setiap provinsi secara *probability proportional to size (pps)* dengan *size* jumlah siswa. daftar kabupaten/kota yang terpilih sebagai sampel beserta alokasinya di 34 provinsi dapat dilihat pada Lampiran XX.

Tahap II: Pada tahap kedua dilakukan pemilihan sampel sekolah pada setiap kelompok sekolah SMA, SMK dan MA di setiap kabupaten/kota terpilih berdasarkan kerangka sampel daftar sekolah yang telah diperoleh sebelumnya. Pemilihan sekolah dilakukan secara *Circular Systematic Sampling* sesuai alokasi sampel yang telah dirumuskan. Adapun alokasi sampel sekolah dan siswa pada setiap kabupaten/kota di setiap provinsi terdapat pada **Lampiran 1**. Daftar sekolah terpilih di setiap provinsi akan diberikan pada masing-masing koordinator provinsi.

Tahap III: Pada tahap ketiga dilakukan pemilihan sampel siswa pada sekolah terpilih. Jumlah sampel siswa yang diambil dari setiap sekolah terpilih adalah sebanyak 15 siswa. Pemilihan sampel siswa dilakukan secara *Circular Systematic Sampling* dengan *implicit stratification* menurut agama dan jenis kelamin siswa. Tahap I dan II di atas dilakukan di pusat, sedangkan **tahap III dilakukan di setiap daerah survei oleh petugas.**

Tahapan penarikan sampel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1.
Bagan Penarikan Sample

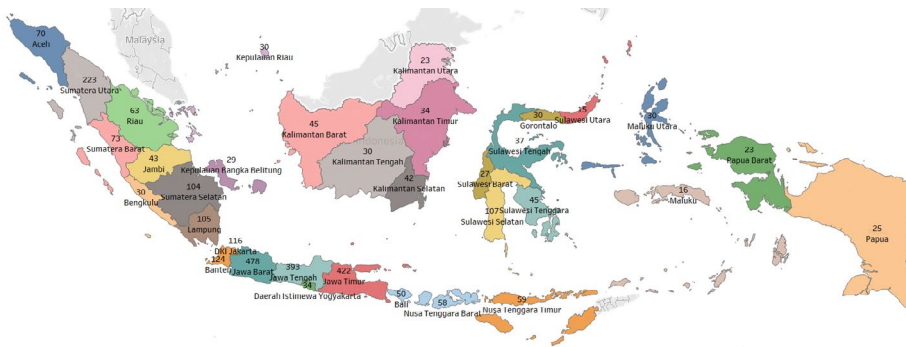
F. Realisasi Sampel Siswa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa survei ini dilaksanakan secara serentak di seluruh provinsi dalam kurun waktu 1 bulan, yaitu tanggal 1 – 30 September 2021. Dari target sampel yang direncanakan sebanyak 3510 sampel siswa, diperoleh realisasi sampel sebanyak 3031 sampel siswa. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat respon (*response rate*) dari survei ini mencapai 86,35%. Dengan response rate 86,35%, berarti respon siswa dalam survei ini sangat baik. Selain itu, *Margin of Error (MoE)* dari realisasi sampel sebanyak 3031 sampel siswa yang diperoleh yaitu sebesar 1,78%. Dengan angka ini, survei ini memiliki response rate tergolong sangat baik.

Ada beberapa persoalan yang menjadi kendala dalam melaksanakan survei ini. Beberapa persoalan tersebut antara lain:

1. Terdapat target sekolah/madrasah yang sudah tutup atau telah berubah fungsi.
2. Beberapa sampel sekolah memiliki siswa kelas 12 yang sangat sedikit dan kurang 15 siswa yang ditargetkan dari satu sekolah
3. Kesalahan dalam memiliki jenis sekolah karena nama sekolah sama, yang seharusnya SMA tapi yang diambil datanya SMK.
4. Pihak sekolah menolak untuk disurvei dengan beberapa alasan, seperti:
 - a. Sekolah sedang sibuk menyiapkan proses akreditasi.
 - b. Sekolah beranggapan bahwa penelitian ini mewakili kepentingan asing yang tidak suka kepada Islam.
 - c. Sekolah beranggapan bahwa penelitian ini mengandung unsur politik.

Beberapa upaya dilakukan untuk mewawancarai sampel yang ditargetkan. Akan tetapi, pada akhirnya terdapat sekitar 5,13 % sekolah yang tidak mau/menolak untuk disurvei sehingga dianggap sebagai amatan *non-response*. Gambar 3.2. menunjukkan persebaran realisasi jumlah sampel siswa per provinsi.



Gambar 3.2.
 Peta Persebaran Realisasi Jumlah Sampel Siswa menurut Provinsi

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian metode penarikan sampel, sampel dialokasikan secara proporsional dalam setiap tahapan penarikan sample. Penggunaan metode alokasi secara proportional ini diharapkan akan menghasilkan pendugaan (*estimator*) rata-rata sampel yang sederhana. Selain itu, alokasi proporsional juga baik digunakan pada saat varian dan biaya pengumpulan data pada setiap strata berbeda (Scheaffer et al., 2012). Perbandingan banyaknya populasi siswa per provinsi dan realisasi sampel, serta proporsinya di setiap provinsi dapat dilihat pada lampiran 1. Table 3.4 dan Tabel 3.5 menunjukkan besaran populasi dan realisasi sample beserta proporsi masing-masing kateregory sampel berdasarkan jenjang pendidikan yang diteliti dan institusi pembina sekolah/madrasah.

Tabel 3.4.
 Besaran Populasi dan Realisasi Sampel beserta Proporsi Menurut Jenis Sekolah

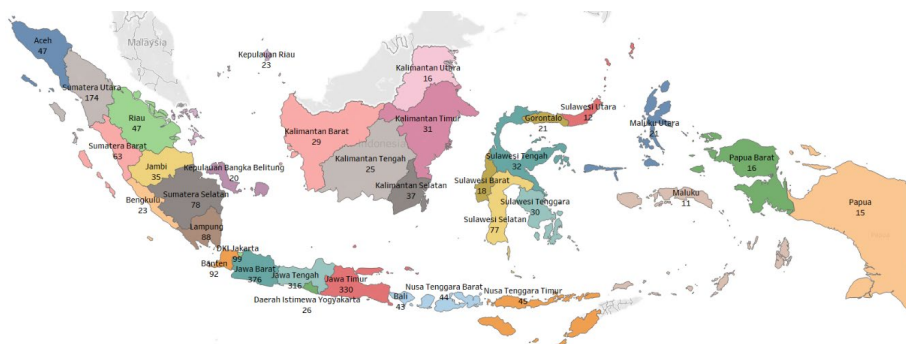
Jenis Sekolah	Populasi Siswa	% terhadap Total Populasi Siswa	Realisasi Sampel Siswa	% terhadap Total Realisasi Sampel
SMA	4.948.019	42,93 %	1277	42,10 %
SMK	5.113.400	44,36 %	1407	46,39 %
SK	1.465.445	12,71 %	349	11,51 %
Total	11.526.864	100,00 %	3033	100,00 %

Tabel 3.5.
Banyaknya Populasi dan Realisasi Sampel beserta Proporsi
Menurut Instansi Pembina

Instansi Pembina	Populasi Siswa	% terhadap Total Populasi Siswa	Realisasi Sampel Siswa	% terhadap Total Realisasi Sampel
Kemendikbud	10.061.419	87,29 %	2684	88,49 %
Kemenag	1.465.445	12,71 %	349	11,51 %
Total	11.526.864	100,00%	3033	100,00 %

Dengan skema penarikan sampel dan jumlah sampel yang digunakan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian ini dapat mengestimasi proporsi siswa menurut karakteristik keberagamaannya dengan baik pada level nasional. Selain itu, perbandingan proporsi dapat pula dilakukan antar jenis sekolah dan instansi Pembina. Estimasi dan perbandingannya diluar kriteria tersebut harus dilakukan dengan sangat hati-hati, dengan memperhatikan kecukupan sampel dan keragaman data/informasi yang ada.

Sebagai upaya menguji kesungguhan siswa dalam mengisi kuesioner, dalam survei nasional ini dilakukan pengecekan atau seleksi *attentional checker* sebanyak dua kali. Dari hasil pengecekan *attentional checker* pertama, sebanyak 359 diantaranya tidak lolos *attentional checker*. Kemudian pada pengecekan *attentional checker* kedua, sebanyak 314 diantaranya tidak lolos *attentional checker*. Sehingga data yang digunakan dalam proses pengolahan dan analisis adalah sampel yang sudah melewati atau lolos kedua pengecekan *attentional checker* yaitu sebanyak 2358 sampel siswa. Adapun *Margin of Error (MoE)* dari realisasi sampel yang lolos kedua *attentional checker* yaitu sebesar 2,02%. Gambar 3.3. menunjukkan gambaran sampel yang lolos *attentional checker* setiap provinsi. Perbandingan banyaknya populasi siswa per provinsi dan realisasi sampel, serta proporsinya di setiap provinsi lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 2.



Gambar 3.3.
Persebaran Realisasi Sampel Siswa lolos *attentional checker* menurut provinsi

Tabel 3.6 dan 3.7 menyajikan banyaknya populasi dan realisasi sampel beserta proporsi masing-masing menurut jenjang pendidikan yang diteliti dan institusi pembina.

Tabel 3.6.
 Populasi dan Realisasi Sampel Lolos *Attentional Checker*
 Menurut Jenis Sekolah

Jenis Sekolah	Populasi Siswa	% terhadap Total Populasi Siswa	Realisasi Sampel Siswa	% terhadap Total Realisasi Sampel	MoE*
SMA	4.948.019	42,93 %	996	42,24%	3,11%
SMK	5.113.400	44,36 %	1077	45,67%	2,99%
SK	1.465.445	12,71 %	285	12,09%	5,81%
Total	11.526.864	100,00 %	2358	100,00%	2,02%

Keterangan: MoE = Margin of Error (%), dihitung pada tingkat kepercayaan 95% dan mengasumsikan proporsi siswa yang Islamisme sebesar 0,5.

Tabel 3.7.
 Populasi dan Realisasi Sampel Lolos *Attentional Checker*
 Menurut Instansi Pembina

Instansi Pembina	Populasi Siswa	% terhadap Total Populasi Siswa	Realisasi Sampel Siswa	% terhadap Total Realisasi Sampel	MoE*
Kemendikbud	10.061.419	87,29 %	2073	87,91 %	2,15%
Kemenag	1.465.445	12,71 %	285	12,09 %	5,81%
Total	11.526.864	100,00%	2358	100,00 %	2,02%

Keterangan: MoE = Margin of Error (%), dihitung pada tingkat kepercayaan 95% dan mengasumsikan proporsi siswa yang Islamisme sebesar 0,5.

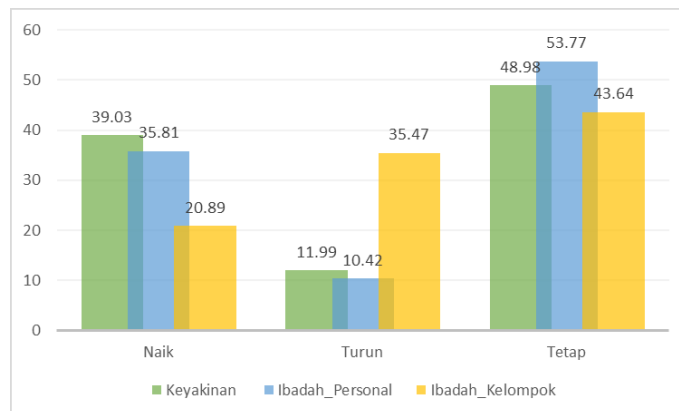
Dengan skema penarikan sampel dan jumlah sampel yang digunakan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian ini dapat mengestimasi proporsi siswa menurut karakteristik keberagamaannya dengan baik pada level nasional. Selain itu, perbandingan proporsi dapat pula dilakukan antar jenis sekolah dan instansi Pembina. Estimasi dan perbandingannya diluar kriteria tersebut harus dilakukan dengan sangat hati-hati, dengan memperhatikan kecukupan sampel dan keragaman data/informasi yang ada.

Hasil Penelitian

A. Dinamika Keagamaan Siswa Selama Masa Pandemi COVID-19

Berbeda dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 meningkatkan kehidupan keagamaan masyarakat, hasil survei ini menunjukkan bahwa dampak COVID-19 terhadap kehidupan keagamaan seseorang tidak seragam antar siswa. Pada sebagian siswa, COVID-19 memang meningkatkan keyakinan agama dan frekuensi ibadah. Namun pada sebagian lain, wabah ini sebaliknya justru menurunkan kehidupan keagamaan. Proporsi terbesar siswa menyatakan bahwa kehidupan keagamaan mereka tidak mengalami perubahan selama pandemi COVID-19. Variasi ini terlihat bukan hanya dalam hal keyakinan keagamaan melainkan juga dalam kebiasaan menjalankan ibadah persolan maupun ibadah kelompok (Gambar 4.1). Selain itu, penting juga untuk dicatat bahwa lebih dari 1/3 siswa (35,5 persen) menyatakan bahwa kebiasaan mereka dalam menjalankan ibadah kelompok menurun selama wabah COVID-19

Gambar 4.1.
Dinamika Kehidupan Keagamaan Siswa Selama Pandemi COVID-19



Sumber: Hasil Survei Nasional PPIM 2021

Siapa sajakah yang mengalami kenaikan atau penurunan dalam hal keyakinan keagamaan dan kebiasaan ibadah personal dan kelompok pada masa pandemi COVID-19? Untuk menjawab pertanyaan ini, kami melakukan analisis regresi berganda terhadap jawaban responden tentang perkembangan keyakinan keagamaan dan kebiasaan menjalankan ibadah personal dan kelompok selama pandemi COVID-19. Table 4.1 menyajikan hasil regresi

berganda terhadap hal-hal yang memprediksi kenaikan kehidupan keagamaan siswa selama pandemi COVID-19. Variabel terikat yang dijelaskan adalah indek yang dibentuk dengan menggabungkan ketiga jawaban responden terhadap pertanyaan tentang perkembangan keyakinan keagamaan dan kebiasaan melakukan ibadah personal dan kelompok selama masa pandemi COVID-19.

Hasil regresi menunjukkan bahwa agama, jenis kelamin dan tempat tinggal serta jenis sekolah berkorelasi dengan kecenderungan siswa untuk mengalami peningkatan dalam kehidupan keagamaan mereka selama pandemi. Dibandingkan siswa beragama Katolik, siswa beragama Islam memiliki nilai rata-rata 0,45 standar deviasi lebih tinggi dalam indeks perkembangan kehidupan keagamaan selama pandemi COVID-19. Peningkatan serupa tidak ditemukan pada kelompok agama lainnya. Berdasarkan jenis kelamin, hasil regresi menunjukkan bahwa peningkatan kehidupan keagamaan selama pandemi ditemukan rata-rata pada siswa perempuan. Dibanding dengan siswa perempuan, siswa laki-laki memiliki nilai 0,19 standar deviasi lebih rendah dalam indeks perkembangan kehidupan keagamaan selama pandemi COVID-19. Hasil penting lainnya adalah bahwa siswa yang tinggal di kota memiliki nilai 0,1 standar deviasi lebih tinggi dalam indeks perkembangan kehidupan keagamaan selama pandemi COVID-19 dibandingkan dengan responden yang tinggal di wilayah pedesaan.

Tabel 4.1.
 Dinamika Kehidupan Keagamaan pada Masa Pandemi COVID-19:
 Analisis Regresi Berganda

Variable	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
Islam	0,45***	0,48***	0,47***	0,45***
Kristen	0,11	0,13	0,13	0,12
Hindu	0,10	0,17	0,17	0,19
Buddha	0,11	0,18	0,18	0,18
Kepercayaan	0,65	0,56	0,51	0,70
Terpapar COVID-19		0,09 [#]	0,21**	0,17*
Persepsi bahaya COVID-19		0,01	0,01	0,01
Ekonomi lebih buruk		-0,06	-0,07	-0,05
Ekonomi lebih baik		-0,00	-0,01	0,00
Tingkat stress		-0,08***	-0,08***	-0,08***
Laki-laki		-0,25***	-0,20***	-0,19***
Laki-laki * Terpapar COVID-19			-0,25*	-0,25*
Ibadah				0,00
Tinggal di kota				0,10*
SMK				-0,04

Variable	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
MA				0,12 [#]
Pendapatan 1 juta – 2.5 juta				0,00
Pendapatan 2.5 juta – 5 juta				0,10 [#]
Pendapatan 5 juta – 7.5 juta				0,06
Pendapatan > 7.5 juta				0,09
Konstan	-0,40***	-0,35***	-0,37*	-0,41
N	2.358	2.355	2.355	2.355
R ²	0,02	0,04	0,04	0,05

* p < 0,05 ** p < 0,01 *** p < 0,001

Seperti yang diprediksi, pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap dinamika keagamaan siswa. Akan tetapi, sebagaimana ditunjukkan Model 4, dampak keterpaparan terhadap kehidupan keagamaan tidak sama antara siswa laki-laki dan perempuan. Pada siswa perempuan, keterpaparan terhadap COVID-19 meningkatkan tingkat keberagamaan sebesar 0,17 standar deviasi dalam nilai indeks perkembangan kehidupan keagamaan selama pandemi COVID-19. Akan tetapi, pada siswa laki-laki, keterpaparan terhadap COVID-19 justru berdampak negatif terhadap dinamika kehidupan keagamaan pada masa pandemi. Selain itu, dampak pandemi COVID-19 terhadap kehidupan keagamaan juga terjadi melalui stress yang dialami siswa. Satu standar deviasi kenaikan tingkat stress akibat pandemi akan menurunkan indeks keagamaan sebesar 0,7 poin.

Untuk memahami lebih lanjut hubungan antara variable-variable tersebut dengan dinamika kehidupan keagamaan siswa pada masa pandemi COVID-19, kami melakukan analisis terpisah untuk kelompok responden laki-laki dan perempuan, dan untuk kelompok responden yang tinggal di kota dan kabupaten. Sebagaimana terlihat pada Tabel 4.2, hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kehidupan keagamaan antar siswa laki-laki dan perempuan, dan antar wilayah (tinggal di kabupaten dan kota).

Tabel 4.2.
Dinamika Kehidupan Keagamaan pada Masa Pandemi COVID-19:
Analisis Regresi Berganda Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal

Variable	Model 5 (Laki-Laki)	Model 6 (Perempuan)	Model 7 (Kabupaten)	Model 8 (Kota)
Islam	0,16	0,69***	0,51**	0,29
Kristen	-0,12	0,35 [#]	0,08	0,03
Hindu	-0,01	0,26	0,12	0,56 [#]
Buddha	-0,23	0,67	0,29	-0,06

Variable	Model 5 (Laki-Laki)	Model 6 (Perempuan)	Model 7 (Kabupaten)	Model 8 (Kota)
Kepercayaan	-	-	0,85	-
Terpapar COVID-19	-0,04	0,14*	0,11	0,18 [#]
Persepsi bahaya COVID-19	0,00	-0,00	0,01	-0,01
Ekonomi lebih buruk	-0,08	-0,03	-0,04	-0,06
Ekonomi lebih baik	-0,01	-0,02	-0,01	0,03
Tingkat stress	-0,03	-0,11***	-0,07**	-0,07 [#]
Laki-laki	-	-	-0,16***	-0,28***
Laki-laki * Terpapar COVID-19	-	-	-0,14	-0,25
Ibadah	0,22***	-0,00	0,00	0,27***
Tinggal di kota	0,01	0,17**	-	-
SMK	-0,08	0,06	0,02	-0,08
MA	-0,02	0,14	0,13 [#]	-0,09
Pendapatan 1 juta – 2.5 juta	-0,05	0,06	-0,06	0,16 [#]
Pendapatan 2.5 juta – 5 juta	0,09	0,13	0,16*	0,14
Pendapatan 5 juta – 7.5 juta	0,04	0,10	-0,10	0,22
Pendapatan > 7.5 juta	-0,16	0,24 [#]	-0,07	0,35*
Konstan	-0,17	-0,67***	-0,51*	0,00
N	1.049	1.300	1.630	724
R ²	0,08	0,06	0,04	0,15

* p < 0,05 ** p < 0,01 *** p < 0,001. Kepercayaan dikeluarkan dari semua model karena terlalu sedikitnya jumlah observasi jika dipisah berdasarkan jenis kelamin.

Model 5 dan 6 menunjukkan bahwa pengaruh agama (agama yang dianut), keterpaparan terhadap COVID-19 dan tingkat stress akibat pandemi terhadap kehidupan keagamaan tidaklah sama antara responden laki-laki dan perempuan. Ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan responden perempuan namun tidak pada responden laki-laki. Pada responden perempuan, Islam berasosiasi dengan peningkatan kehidupan keagamaan sebesar 0,67 standar deviasi dibandingkan dengan Kristen. Pada responden perempuan, keterpaparan terhadap COVID-19 juga meningkatkan kehidupan keagamaan sebesar 0,14 standar deviasi. Sebaliknya, setiap 1 standar deviasi kenaikan tingkat stress yang dialami siswa selama pandemi COVID-19 berasosiasi dengan penurunan kehidupan keagamaan siswa sebesar 0,11 poin. Ketiga dampak ini tidak ditemukan pada responden laki-laki.

Tabel 4.3.
Dinamika Kehidupan Keagamaan pada Masa Pandemi COVID-19:
Analisis Regresi Berganda Berdasarkan Agama

Variable	Model 9 (Islam)	Model 11 (Agama Lain)
Terpapar COVID-19	0,15*	0,30
Persepsi bahaya COVID-19	0,01	-0,01
Ekonomi lebih buruk	-0,05	-0,06
Ekonomi lebih baik	-0,04	0,15
Tingkat stress	-0,06**	-0,02
Laki-laki	-0,19***	0,01
Laki-laki * Terpapar COVID-19	-0,24*	-0,22
Ibadah	0,26***	-0,00
Tinggal di kota	0,10*	0,24 [#]
SMK	0,04	-0,13
MA	-0,01	-
Pendapatan 1 juta – 2.5 juta	0,03	-0,02
Pendapatan 2.5 juta – 5 juta	0,15*	0,04
Pendapatan 5 juta – 7.5 juta	0,06	-0,12
Pendapatan > 7.5 juta	0,11	-0,07
Konstan	0,02	-0,29
N	2.018	337
R ²	0,10	0,04

* $p < 0,05$ ** $p < 0,01$ *** $p < 0,001$ (Robust SE). Kepercayaan dikeluarkan dari semua model karena terlalu sedikitnya jumlah observasi jika dipisah berdasarkan jenis kelamin.

Pengaruh agama, keterpaparan terhadap COVID-19, dan tingkat stress akibat pandemi terhadap kehidupan keagamaan tidak sama antara responden yang tinggal di kabupaten dan kota. Sebagaimana dapat dilihat pada Model 7 dan 8, pengaruh agama Islam terhadap peningkatan kehidupan keagamaan (sebesar 0,51 standar deviasi lebih tinggi dibanding agama Kristen) hanya terlihat pada responden yang tinggal di kabupaten namun tidak pada mereka yang tinggal di kota. Sebaliknya, pengaruh positif agama Hindu (sebesar 0,56 standar deviasi lebih tinggi dibanding agama Kristen) hanya terlihat pada mereka yang tinggal di kota namun tidak pada mereka yang tinggal di kabupaten. Seperti pengaruh agama Hindu, dampak keterpaparan terhadap COVID-19 pada kehidupan keagamaan juga hanya terlihat pada mereka yang tinggal di kota namun tidak pada mereka yang tinggal di kabupaten. Namun demikian, dampak kedua faktor terakhir ini hanya signifikan pada p -value > 0.1 . Selain itu,

pengaruh stress terhadap dinamika kehidupan keagamaan lebih kuat pada responden yang tinggal di kabupaten dibandingkan mereka yang tinggal di kota.

Lebih lanjut kami melakukan analisis terpisah berdasarkan agama yang dianut responden. Table 4.3 menunjukkan bahwa pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kehidupan keagamaan siswa bervariasi antara kelompok agama, khususnya antara mereka yang beragama Islam dan mereka yang memeluk agama lain. Dampak keterpaparan terhadap COVID-19, tingkat stress dan jenis kelamin ditemukan pada responden beragama Islam namun tidak pada responden pemeluk agama lain. Terkait dengan praktik atau pandangan keagamaan, kami juga menemukan bahwa religiositas memiliki dampak positif terhadap meningkatkan kehidupan keagamaan pada responden pemeluk agama Islam namun tidak pada pemeluk agama lain.

B. Agama dan Perilaku Kesehatan dalam Masa Pandemi COVID-19

Bagian ini mendiskusikan sejauh mana agama berpengaruh terhadap perilaku atau response kesehatan siswa terhadap pandemi COVID-19. Kami menduga bahwa dampak agama terhadap perilaku atau response kesehatan terhadap persebaran virus Corona lebih bersifat tidak langsung, yakni melalui dampak pemahaman keagamaan tertentu terhadap kemungkinan kepercayaan terhadap teori konspirasi atau berita hoax menyangkut hoax. Pada gilirannya, sejauh mana orang mempercayai teori konspirasi atau berita hoax terkait virus Corona akan turut membentuk perilaku atau response kesehatan dia dalam menghadapi wabah COVID-19. Oleh karena itu, kami akan membagi bagian ini menjadi dua sub-bagian. Sub-bagian pertama akan membahas hubungan antara agama dan kepercayaan terhadap teori konspirasi atau hoax terkait persebaran virus Corona, sementara sub-bagian kedua akan membahas hubungan antara kepercayaan terhadap teori konspirasi dan hoax menyangkut COVID-19 dan perilaku atau response kesehatan siswa dalam menghadapi wabah tersebut.

1. Agama dan Kepercayaan terhadap Teori Konspirasi tentang COVID-19

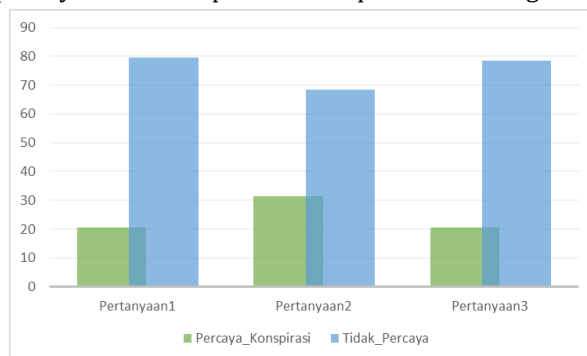
Pandangan konspirasi tentang COVID-19 banyak beredar di masyarakat di tengah-tengah upaya untuk mencegah dan/atau mengatasi merebaknya virus Corona. Beberapa pandangan atau berita disebabkan karena minimnya pemahaman tentang virus Corona, namun tidak sedikit pandangan tersebut dilandasi sikap antipati, ketidakpercayaan atau kecurigaan terhadap otoritas kesehatan dan ilmu pengetahuan dalam menghadapi ancaman bahaya yang ditimbulkan wabah COVID-19. Hal ini berdampak pada upaya untuk mencegah dan/atau mengatasi persebaran virus Corona. Misalnya, mereka yang tidak percaya dengan persebaran virus Corona tidak bersedia untuk memakai masker atau menjaga jarak, atau bahkan tidak bersedia untuk mencari pengobatan yang benar ketika terkena virus tersebut. Sub-bagian ini akan mendiskusikan sejauh mana agama berpengaruh terhadap penerima-

an terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Kami mengukur kepercayaan terhadap teori konspirasi atau hoax terkait virus Corona dengan mengajukan tiga pertanyaan berikut:

- 1) Mana di antara pernyataan berikut yang menurut Anda benar?
 - COVID-19 hanyalah flu biasa, akan tetapi ia dinyatakan berbahaya oleh pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan.
 - COVID-19 adalah virus yang berbahaya sehingga berbagai pihak menekankan pentingnya upaya untuk menghindarinya.
- 2) Mana di antara pernyataan berikut yang menurut Anda benar?
 - Rumah sakit meng-COVID-kan pasien untuk mendapatkan dana penanggulangan dan penanganan kasus pasien COVID-19.
 - Rumah sakit menentukan apakah pasien menderita COVID-19 atau tidak berdasarkan hasil laboratorium pasien tersebut.
- 3) Mana di antara pernyataan berikut yang menurut Anda benar?
 - COVID-19 adalah senjata biologi negara maju untuk melemahkan negara berkembang.
 - COVID-19 bersumber dari virus yang dapat menyerang negara maju maupun berkembang.

Jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.2. Tidak sedikit siswa yang percaya terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Terhadap pertanyaan kedua, hampir 1 dari 3 siswa (31,5 %) mempercayai rumor bahwa rumah sakit sengaja menjadikan pasien sebagai pasien COVID-19 demi mendapatkan biaya penanggulangan atau penanganan pasien COVID-19 yang disediakan pemerintah. Pada pertanyaan pertama dan ketiga, meski proporsi siswa yang percaya pada teori konspirasi lebih rendah dibandingkan dengan pertanyaan kedua, proporsinya masih mengkhawatirkan. Tidak kurang dari 20 persen responden mempercayai pandangan konspirasi tentang COVID-19.

Gambar 4.2.
Kepercayaan terhadap Teori Konspirasi di Kalangan Siswa



Sumber: Hasil Survei Nasional 2021 PPIM

Untuk memahami lebih lanjut fenomena tingginya tingkat penerimaan teori konspirasi tentang COVID-19 di kalangan siswa, kami melakukan analisis regresi terhadap hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan seseorang terhadap teori konspirasi. Secara spesifik kami menelaah pengaruh dua hal terkait agama, yakni deprivasi relatif dan Islamisme. Hal terakhir kami analisis terutama di kalangan siswa yang beragama Islam. Selain itu, kami juga melihat sejauh mana tingkat kepercayaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19 berbeda antar siswa laki-laki dan perempuan. Table 4.4 menyajikan hasil analisis regresi tersebut.

Sebagaimana terlihat pada Model 12, perbedaan agama berpengaruh terhadap sejauh mana siswa mempercayai teori konspirasi tentang COVID-19. Dibandingkan dengan siswa beragama Katolik siswa beragama Islam memiliki skor rata-rata 0,41 lebih tinggi pada indeks tingkat kepercayaan seseorang pada teori konspirasi tentang COVID-19. Kelompok lain yang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mempercayai teori konspirasi adalah siswa yang menganut aliran kepercayaan. Diandingkan dengan siswa Katolik, responden yang menganut aliran kepercayaan memiliki nilai rata-rata 1,1 lebih tinggi pada indeks kepercayaan terhadap teori konspirasi. Meski siswa yang beragama Kristen dan Hindu juga memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk percaya kepada teori konspirasi dibanding siswa beragama Katolik, akan tetapi perbedaan antara siswa Kristen dan Hindu dengan siswa Katolik tidak signifikan secara statistik.

Model 13 menunjukkan bahwa deprivasi relatif berkontribusi besar dalam membentuk sikap responden terhadap teori konspirasi. Dibandingkan mereka yang tidak memiliki perasaan deprivasi relatif, siswa yang memiliki perasaan deprivasi relatif memiliki nilai rata-rata 0,47 lebih tinggi pada indeks kepercayaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Perasaan deprivasi ini sedikit banyak menjelaskan pengaruh perbedaan agama terhadap kepercayaan terhadap teori konspirasi. Setelah memasukkan variable ini, Model 3 menunjukkan koefisien pengaruh agama Islam terhadap kepercayaan terhadap teori konspirasi turun sekitar 25 %, dari 0,41 menjadi 0,31.

Tabel 4.4
 Agama, Deprivasi Kolektif dan Teori Konspirasi: Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Model 12	Model 13	Model 14	Model 15
Islam	0,41***	0,31***	0,18*	0,18*
Kristen	0,10	0,10	-0,09	0,10
Hindu	0,19	0,19	0,16	0,17
Buddha	-0,13	-0,16	-0,26	-0,23
Kepercayaan	1,10***	-	-	-
Deprivasi relatif		0,47***	0,40***	0,35***

Variable	Model 12	Model 13	Model 14	Model 15
Terpapar COVID-19			0,01	0,05
Persepsi bahaya COVID-19			-0,13***	-0,12***
Ekonomi lebih buruk			0,12**	0,10*
Ekonomi lebih baik			0,10*	0,08#
Ibadah				0,00***
Laki-laki				0,08*
SMK				0,07#
MA				0,07
Sekolah swasta				0,01
Pendapatan 1 juta – 2.5 juta				-0,11*
Pendapatan 2.5 juta – 5 juta				-0,14**
Pendapatan 5 juta – 7.5 juta				-0,21*
Pendapatan > 7.5 juta				-0,07
Fatalisme				0,08***
Pesimisme sosial				0,06#
Kepercayaan (General)				-0,07*
Konstan	-0,36***	-0,46***	0,76**8	0,78***
N	2.360	2,353	2.350	2.350
R ²	0,02	0,06	0,19	0,21

* p < 0,05 ** p < 0,01 *** p < 0,001 (Robust Standard Errors). Model 2 mengeluarkan aliran kepercayaan karena jumlah observasinya terlalu sedikit.

Dalam Model 14, kami lebih lanjut menguji pengaruh agama dan perasaan deprivasi relatif terhadap tingkat kepercayaan terhadap teori konspirasi dengan memasukkan variable-variable lain terkait dengan COVID-19. Beberapa kalangan menduga bahwa penerimaan terhadap teori konspirasi akan dipengaruhi oleh sejauh mana pandemi COVID-19 memengaruhi kondisi seseorang, baik secara kesehatan maupun ekonomi. Hasil regresi menunjukkan bahwa dampak ekonomi COVID-19 berpengaruh terhadap kecenderungan siswa untuk mempercayai teori konspirasi terkait COVID-19. Dibandingkan mereka yang kondisi perekonomian keluarganya relatif stabil selama pandemi, responden yang mengalami penurunan kondisi perekonomian keluarga memiliki nilai rata-rata 0,12 lebih tinggi pada indeks kepercayaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Model 3 juga menunjukkan bahwa mereka yang kondisi ekonomi keluarga mengalami peningkatan selama masa pandemi juga memiliki nilai rata-rata yang lebih pada indeks kepercayaan terhadap teori konspirasi dibanding mereka yang kondisi ekonomi keluarga mereka relatif stabil. Akan tetapi, Model 3 menunjukkan bahwa keterpaparan terhadap COVID-19 tidak berdampak signifikan pada penolakan terhadap teori konspirasi.

Dampak ekonomi yang dialami responden sedikit banyak menjelaskan pengaruh negatif agama dan deprivasi relatif terhadap kepercayaan responden terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Setelah mempertimbangkan pengaruh dampak yang ditimbulkan COVID-19 terhadap kondisi ekonomi keluarga responden, besaran koefisien pengaruh agama dan deprivasi relatif terhadap tingkat kepercayaan responden terhadap teori konspirasi tentang COVID-19 secara berurutan menurun dari 0,31 dan 0,47 menjadi 0,18 dan 0,40.

Model 15 lebih lanjut menguji pengaruh agama dan deprivasi relatif dengan mengontrol bukan hanya pengaruh ekonomi dan kesehatan yang ditimbulkan pandemi COVID-19 melainkan juga beberapa variabel lain dan konsisi sosio-demografi yang dapat berpengaruh terhadap tingkat penerimaan seseorang terhadap teori konspirasi. Hasil regresi mengonfirmasi bahwa agama, deprivasi relatif dan dampak negatif COVID-19 terhadap kondisi perekonomian keluarga berpengaruh sejauh mana akan percaya terhadap teori konspirasi tentang COVID-19.

Selain itu, Model 15 juga menunjukkan bahwa jenis kelamin dan tingkat perekonomian orang tua responden berpengaruh terhadap tingkat penerimaan responden terhadap teori konspirasi. Pertama, dibanding siswa perempuan, siswa laki-laki memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk percaya pada teori konspirasi tentang COVID-19. Responden laki-laki memiliki nilai rata-rata 0,05 lebih tinggi dari nilai rata-rata responden perempuan dalam indeks penerimaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Kedua, Model 4 juga menunjukkan bahwa tingkat penerimaan terhadap teori konspirasi berbeda-beda antar tingkat ekonomi orang tua responden. Terkecuali pada responden yang berasal dari tingkat ekonomi tertinggi, semakin tinggi tingkat perekonomian orang tua siswa, semakin kecil tingkat penerimaan responden terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Dengan demikian, hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dengan tingkat penerimaan siswa terhadap teori konspirasi tentang COVID-19 bersifat tidak linear, namun menyerupai huruf U. Responden dari tingkat ekonomi terbawah dan tertinggi sama-sama memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mempercayai teori konspirasi tentang COVID-19 dibanding responden yang berasal dari rumah tangga dengan tingkat perekonomian menengah.

Untuk memahami lebih lanjut hubungan antara agama dan penerimaan siswa terhadap teori konspirasi tentang COVID-19, kami menganalisis ulang Model 15 pada sub-sampel responden pemeluk Islam dan agama lain secara terpisah. Hasil dari analisis ini kami tampilkan pada Tabel 4.5. Perbandingan antara Model 16 dan Model 17 menunjukkan bahwa deprivasi relatif, dampak COVID-19 terhadap perekonomian keluarga dan tingkat pendapatan orang tua memiliki pengaruh yang berbeda terhadap responden beragama Islam dan agama lainnya. Pada kelompok terakhir, dampak deprivasi relatif terhadap tingkat penerimaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19 hanya signifikan pada p value < 0.10 dengan besaran

koefisien yang lebih kecil (0,20 dibandingkan 0,36 pada responden beragama Islam, atau menurun sekitar 44 persen).

Namun demikian, dampak ekonomi pandemi COVID-19 terhadap perekonomian keluarga tidak terlihat pada responden beragama selain Islam. Padahal, pada reponden beragama Islam, pengaruh negatif pandemi COVID-19 terhadap perekonomian keluarga berkontribusi pada meningkatkan tingkat penerimaan responden terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Pada siswa beragama Islam, responden yang mengalami dampak ekonomi pandemi COVOD-19 memiliki nilai rata-rata 0,10 lebih tinggi pada indeks penerimaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19 dibanding mereka yang kondisi perekonomian rumah tangga mereka cenderung stabil selama pandemi COVID-19.

Table 4.5
Agama, Deprivasi Kolektif dan Teori Konspirasi: Analisis Regresi Berganda Berdasarkan Agama

Variable Independen	Model 16 (Ag. Lain)	Model 17 (Islam)	Model 18 (Islam)
Islamisme	-	-	0,05*
Deprivasi relatif	0.20 [#]	0,36***	0,34***
Fatalisme	0,01	0,10***	0,9***
Pesimisme sosial	0,17*	0,04	0,05
Kepercayaan (General)	-0.12	-0,06 [#]	-0,06 [#]
Terpapar COVID-19	0,19 [#]	0,04	0,05
Persepsi bahaya COVID-19	-0,08***	-0,13***	-0,13***
Ekonomi lebih buruk	0,10	0,10 [#]	0,10*
Ekonomi lebih baik	0,04	0,09 [#]	0,08
Ibadah	-0,00*	0,02	0,01
Laki-laki	0,05	0,09*	0,09*
SMK	0,17*	0,06	0,06
MA	-	0,06	0,05
Sekolah swasta	0,06	-0,01	0,01
Pendapatan 1 juta – 2.5 juta	-0,21*	-0,09 [#]	-0,08 [#]
Pendapatan 2.5 juta – 5 juta	-0,15	-0,14*	-0,13*
Pendapatan 5 juta – 7.5 juta	-0,06	-0,23**	-0,22*
Pendapatan > 7.5 juta	-0,12	-0,04	-0,03
Konstan	0,33	1,03***	1,04***
N	339	2.018	2.018
R ²	0,18	0,21	0,21

* p < 0,05 ** p < 0,01 *** p < 0,001 (Robust Standard Errors)

Selain itu, dampak perbedaan gender terhadap tingkat penerimaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19 hanya terlihat pada responden beragama Islam, namun tidak pada responden lain. Pada responden beragama Islam, responden laki-laki memiliki nilai rata-rata 0,9 lebih tinggi pada indeks penerimaan terhadap teori konspirasi dibandingkan responden perempuan. Perbedaan ini mungkin disebabkan karena perbedaan pengalaman sosialisasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, dan bagaimana pengaruh sosialisasi ini membentuk kecenderungan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam menyikapi hal-hal yang terkait urusan publik, termasuk kebijakan pemerintah. Laki-laki pada umumnya memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memperhatikan dan juga terekspose terhadap hal-hal yang bersifat public, terlebih politik. Tak mmengherankan jika tingkat kepercayaan laki-laki terhadap perempuan biasanya lebih rendah, karena mereka lebih banyak terekspose dengan berita atau kritik tentang pemerintah. Perbedaan-perbedaan ini sedikit banyak menjelaskan mengapa responden laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mempercayai teori konspirasi dibanding perempuan.

Akan tetapi, dampak perbedaan sekolah dan pesimisme sosial hanya ditemukan pada responden beragama lain, namun tidak pada responden beragama Islam. Pada responden beragama selain Islam, siswa SMK memiliki nilai rata-rata 0,17 lebih tinggi pada indeks kepercayaan pada teori konspirasi teori tentang COVID-19 dibandingkan siswa SMA. Perbedaan serupa tidak ditemukan pada responden yang beragama lain. Selain itu, dampak pesimisme sosial terhadap penerimaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19 juga hanya ditemukan dan responden beragama lain. Di kalangan responden beragama selain Islam, mereka yang memiliki pesimisme sosial memiliki nilai rata-rata 0,17 lebih tinggi pada indeks kepercayaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Di kalangan siswa beragama Islam, hubungan serupa tidak ditemukan.

Tabel 4.6
 Agama, Deprivasi Kolektif dan Teori Konspirasi: Analisis Regresi Berganda Berdasarkan Jenis Kelamin

Variable Independen	Model 19 (Laki-Laki)	Model 20 (Perempuan)
Islam	0,17	0,22*
Kristen	0,05	0,15
Hindu	0,04	0,36#
Buddha	-0,17	-0,49***
Deprivasi relatif	0,33***	0,36***
Terpapar COVID-19	0,06	0,04
Persepsi bahaya COVID-19	-0,13***	-0,12***

Variable Independen	Model 19 (Laki-Laki)	Model 20 (Perempuan)
Ekonomi lebih buruk	0,11	0,08
Ekonomi lebih baik	0,02	0,12*
Ibadah	0,01	0,00***
SMK	0,07	0,07
MA	0,08	0,07
Sekolah swasta	0,05	-0,01
Pendapatan 1 juta – 2.5 juta	-0,03	-0,17**
Pendapatan 2.5 juta – 5 juta	-0,11	-0,18*
Pendapatan 5 juta – 7.5 juta	-0,10	-0,31***
Pendapatan > 7.5 juta	0,21	-0,24*
Fatalisme	0,09**	0,08**
Pesimisme sosial	0,05	0,06
Kepercayaan (General)	-0,07	-0,07
Konstan	0,90***	0,70***
N	1.049	1.301
R ²	0,21	0,20

* p < 0,05 ** p < 0,01 *** p < 0,001 (Robust Standard Errors)

Terkait dengan gender, Table 4.6 menampilkan hasil analisis ulang Model 15 terhadap responden laki-laki dan perempuan secara terpisah. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden laki-laki dan perempuan memiliki mekanisme berbeda dalam menyikapi teori konspirasi tentang COVID-19. Pertama, pengaruh agama terhadap sejauh mana seseorang akan mempercayai teori konspirasi hanya terlihat pada responden perempuan namun tidak pada responden laki-laki. Pada responden perempuan, siswa beragama Islam memiliki nilai rata-rata 0,22 lebih tinggi pada indeks kepercayaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19 dibandingkan dengan siswa beragama Katolik. Selain siswa beragama Islam, siswa beragama Hindu juga memiliki nilai indeks kepercayaan pada teori konspirasi yang lebih tinggi dari siswa beragama Katolik (perbedaan sebesar 0,36), namun perbedaan tersebut hanya signifikan pada $p < 0.10$. Selain itu, siswa beragama Buddha memiliki nilai indeks kepercayaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19 yang jauh lebih rendah dibandingkan responden beragama Katolik (perbedaan sebesar 0,49 dan secara statistik signifikan pada $p < 0.001$).

Kedua, hal lain yang juga perlu dicatat adalah di kalangan responden perempuan adalah dibandingkan mereka yang memiliki kondisi perekonomian rumah tangga relatif stabil selama pandemi COVID-19, mereka yang memiliki kondisi perekonomian rumah tangga meningkat di masa pandemi COVID-19 justru memiliki nilai rata-rata 0,12 lebih tinggi pada indeks penerimaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Selain itu, hubungan negatif antara tingkat pendapatan orang tua dengan penerimaan terhadap teori

konspirasi hanya ditemukan pada responden perempuan namun tidak pada responden laki-laki. Pada responden perempuan, semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua, semakin kecil nilai indeks kepercayaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Hal ini tidak ditemukan pada responden laki-laki.

2. Agama, Teori Konspirasi dan Response Kesehatan terhadap COVID-19

Respon siswa terhadap pandemi COVID-19 dalam penelitian ini diukur melalui tiga kelompok perilaku yaitu ketaatan melaksanakan protokol kesehatan, kebiasaan menjalankan perilaku hidup sehat, dan kemauan melakukan vaksinasi.

Tabel 4.7.
 Perilaku Protokol Kesehatan Siswa

Protokol Kesehatan	Frekuensi Melakukan					Total
	Tidak pernah	Sangat jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
Mencuci tangan	39 (1.7%)	167 (7.1%)	764 (32.4%)	833 (35.3%)	555 (23.5%)	2358 (100%)
Memakai masker	19 (0.8%)	70 (3.0%)	385 (16.3%)	710 (30.1%)	1174 (49.8%)	2358 (100%)
Menghindari berkumpul	198 (8.4%)	361 (15.3%)	968 (41.1%)	538 (22.8%)	293 (12.4%)	2358 (100%)
Menjaga jarak	82 (3.5%)	174 (7.4%)	720 (30.5%)	761 (32.3%)	621 (26.3%)	2358 (100%)

Terkait protokol kesehatan, penelitian ini menggunakan empat indikator yaitu mencuci tangan, memakai masker, menghindari berkumpul, dan menjaga jarak. Perilaku siswa dinilai dari seberapa sering ia melakukan hal-hal tersebut. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 2358, terlihat bahwa protokol kesehatan yang paling banyak dilakukan siswa adalah memakai masker (79.9%). Hal ini mungkin dipengaruhi oleh promosi dan edukasi kesehatan, yang banyak menekankan pentingnya memakai masker. Sementara itu, hal yang paling sulit dipatuhi siswa adalah menghindari kegiatan berkumpul. Sekitar 8.4% responden bahkan tidak pernah menghindarinya.

Respon pandemi yang penting untuk juga diukur adalah kebiasaan perilaku hidup sehat karena pola hidup sehat dapat membantu menjaga imunitas tubuh agar tidak mudah terkena penyakit. Sebagaimana terlihat pada Tabel 4.8, olahraga merupakan perilaku hidup sehat yang belum banyak dilakukan siswa, hanya 11.2% yang mengaku sering melakukannya secara rutin. Sedangkan menjaga pola makan seimbang sudah cukup baik dilakukan oleh siswa (56.6%).

Tabel 4.8.
Perilaku Hidup Sehat Siswa

Perilaku Hidup Sehat	Frekuensi Melakukan					Total
	Tidak pernah	Sangat jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
Olahraga 30 menit setiap hari	185 (7.8%)	474 (20.1%)	1040 (44.1%)	394 (16.7%)	265 (11.2%)	2358 (100%)
Tidur 6-8 jam per hari	93 (3.9%)	276 (11.7%)	822 (34.9%)	654 (27.7%)	513 (21.8%)	2358 (100%)
Menjaga pola makan seimbang dan bergizi	53 (2.2%)	170 (7.2%)	802 (34.0%)	730 (31.0%)	603 (25.6%)	2358 (100%)

Tabel 4.9 menunjukkan pelaksanaan protokol kesehatan siswa dengan membedakan antara sekolah yang berada di bawah Kemenag dan Kemendikbud. Hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara mereka yang berada di bawah Kemenag dan Kemendikbud. Akan tetapi, untuk protokol kesehatan lainnya, hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistic antara kedua kelompok ini.

Tabel 4.9.
Perbandingan Protokol Kesehatan antar Sekolah

Protokol Kesehatan	Frekuensi	Di bawah Kemenag	Di bawah Kemendikbud	P value
Mencuci Tangan	Tidak Pernah	9 (3.2%)	30 (1.4%)	0.052
	Sangat Jarang	15(5.3%)	152 (7.3%)	
	Kadang-kadang	108 (37.2%)	658 (31.7%)	
	Sering	94 (33.0%)	739 (35.6%)	
	Selalu	61 (21.4%)	494 (23.8%)	
Memakai Masker	Tidak Pernah	0 (0%)	19 (0.9%)	0.001
	Sangat Jarang	10 (3.5%)	60 (2.9%)	
	Kadang-kadang	64 (22.5%)	321 (15.5%)	
	Sering	99 (34.7%)	611 (29.5%)	
	Selalu	112 (39.3%)	1062 (51.2%)	
Menghindari berkumpul	Tidak Pernah	27 (9.5%)	171 (8.2%)	0.062
	Sangat Jarang	49 (17.2%)	312 (15.1%)	
	Kadang-kadang	120 (42.1%)	848 (40.9%)	
	Sering	55 (19.3%)	483 (23.3%)	
	Selalu	34 (11.9%)	259 (12.5%)	

	Tidak Pernah	10 (3.5%)	72 (3.5%)	
	Sangat Jarang	23 (8.1%)	151 (7.3%)	
Menjaga jarak	Kadang-kadang	105 (36.8%)	615 (29.7%)	0.540
	Sering	89 (31.2%)	672 (32.4%)	
	Selalu	58 (20.4%)	563 (27.2%)	

Terkait vaksinasi, ada dua pertanyaan yang diajukan dalam survei ini. Pertanyaan pertama adalah: Apakah siswa/siswi sudah vaksinasi? Kedua, pertanyaan tentang pandangan siswa pada vaksinasi, dengan pertanyaan Apakah vaksinasi bertentangan dengan agama? Hasil survei ini dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10.
 Frekuensi Siswa/i yang sudah vaksinasi dan Pandangan tentang Vaksinasi

Pertanyaan	Nasional (%)		Di bawah Kemendikbud (%)		Di bawah Kemenag (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Sudah vaksinasi	1115 (47,42%)	1240 (52,58%)	1026 (49,5%)	1047 (50,5%)	92 (32,28%)	193 (67,71%)
Vaksinasi bertentangan dengan agama	304 (12,88%)	1538 (65,17%)	241 (14,8%)	1382 (85,15%)	63 (21,95%)	156 (54,36%)

Table 4.10 menunjukkan bahwa jumlah siswa/siswi yang sudah divaksinasi lebih sedikit dari yang belum divaksinasi, baik secara nasional, siswa-siswi di bawah naungan Kemendikbud, maupun Kemenag. Bisa jadi hal ini karena akses vaksinasi yang masih perlu diperluas. Namun demikian, terkait pandangan siswa-siswi tentang vaksinasi, Table 4.10 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pandangan bahwa vaksinasi bertentangan dengan agama lebih sedikit dibandingkan yang tidak setuju pandangan tersebut. Hal ini tampak baik pada siswa secara nasional, siswa-siswi di bawah naungan Kemenag maupun Kemendikbud.

Table 4.11.
 Protokol Kesehatan

Variabel Independen	Model 21 (Awal)	Model 22 (Akhir)
Fatalisme	0.024	-
Pandangan gender	-0.011	-
Hoax	-0.098*	-0.1*
Pengaruh Peer	0.074*	0.071*

Variabel Independen	Model 21 (Awal)	Model 22 (Akhir)
Persepsi keseriusan COVID-19	0.089*	0.090*
Kategori sekolah (Kemenag-Kemendikbud)	0.064	-
Jenis kelamin (laki – perempuan)	0.218*	0.215*
Penghasilan orang tua	0.019	-
Tempat tinggal (Desa-Kota)	0.223*	0.235*
Agama yang dianut	0.047	-
Pandangan terhadap wabah	0.136*	0.143*
Pandangan Sains	-0.004	-
Akses internet	0.037	-
Dukungan Sekolah	0.333*	0.332*
Konstan	-1.502	-1.332
N	2354	2354
R ²	0.184	0.181

*p value < 0.05

Tabel 4.11 menyajikan hasil analisis awal tentang ketaatan responden dalam menjalankan protokol kesehatan. Model 21 (Awal) didasarkan pada variabel yang lolos seleksi yang dipilih berdasarkan teori perilaku untuk masuk ke dalam model. Model Awal mencakup 14 variabel independen untuk melihat apakah variabel tersebut berhubungan dengan perilaku melaksanakan protokol kesehatan pada siswa. Protokol kesehatan dalam penelitian ini diukur melalui kepatuhan melaksanakan perilaku cuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, dan menghindari berkumpul. Dari model awal yang dibangun dilakukan analisis multivariat hingga diperoleh model akhir (Model 22).

Berdasarkan model akhir yang diperoleh, terlihat bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku protokol kesehatan adalah dukungan sekolah, tempat tinggal (desa-kota), jenis kelamin dan pandangan terhadap wabah. Variabel lain yang bermakna adalah Persepsi keseriusan terhadap COVID-19 dan pengaruh pertemanan (peer). Dukungan sekolah diukur melalui pertanyaan apakah sekolahnya memberikan informasi tentang penyebaran dan penularan COVID-19. Siswa yang sekolahnya memberikan hal tersebut akan cenderung lebih baik dalam melakukan protokol kesehatan. Siswa yang bertempat tinggal di kota akan lebih patuh dalam protokol kesehatan karena memang aturan-aturan di kota jauh lebih ketat.

Siswa perempuan cenderung lebih taat dalam melaksanakan protokol kesehatan. Jika siswa berpandangan bahwa wabah ini disebabkan oleh virus Sars-CoV2 dibanding karena hukuman Tuhan ataupun kesalahan kebijakan pemerintah, mereka cenderung semakin patuh melaksanakan protokol kesehatan. Semakin tinggi persepsi mereka tentang bahaya CO-

VID-19 maka semakin baik pelaksanaan protokol kesehatannya. Terkait dengan pengaruh peer, walaupun pengaruhnya tidak sebesar pengaruh variabel lain, responden yang tidak mudah terpengaruh teman sebaya akan lebih baik dalam melakukan protokol kesehatan. Mereka yang memiliki bersikap independen akan lebih baik dalam berperilaku protokol kesehatan. Hoax merupakan faktor yang berpengaruh negatif terhadap ketaatan terhadap protokol kesehatan. Mereka yang percaya terhadap teori konspirasi tentang COVID-19 akan lebih abai terhadap protokol kesehatan.

Tabel 4.12.
 Perilaku Hidup Sehat

Variabel Independen	Model 23 (Awal)	Model 24 (Akhir)
Fatalisme	0.055*	0.058*
Pandangan gender	0.040*	-
Hoax	-0.044*	-0.044*
Pengaruh Peer	0.103*	0.103*
Persepsi keseriusan COVID-19	0.056*	0.055*
Jenis kelamin (laki – perempuan)	-0.2*	-0.211*
Penghasilan orang tua	0.029	-
Agama yang dianut	0.003	-
Dukungan Sekolah	0.298*	0.298*
Konstan	-0.69	-0.622
N	2354	2354
R ²	0.061	0.059

*p value < 0.05

Selain protokol kesehatan, kami juga menganalisis perilaku hidup sehat siswa. Tabel 4.12 menyajikan hasil analisis awal. Sebagaimana analisis sebelumnya, Model Perilaku Hidup sehat juga dimulai dengan melakukan seleksi terhadap variabel yang akan dimasukkan ke dalam model awal. Kategori sekolah (Kemenag-Kemendikbud), tempat tinggal (Desa-Kota), Pandangan terhadap wabah, pandangan tentang sains, dan akses internet tidak lolos seleksi sebagai variabel yang bisa masuk model akhir.

Perilaku hidup sehat diukur dari kebiasaan berolahraga, tidur teratur dan mengkonsumsi pola makan seimbang. Variabel perilaku hidup sehat ini diukur sebagai respon terhadap pandemi karena kebiasaan hidup sehat akan membantu secara tidak langsung terhadap penularan COVID-19 karena responden memiliki tingkat imunitas yang lebih baik. Model awal menunjukkan ada 9 variabel yang mungkin mempengaruhi perilaku sehat. Akan tetapi,

setelah dilakukan analisis lebih lanjut maka ada 6 variabel independen yang berpengaruh terhadap perilaku hidup sehat siswa.

Variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku sehat adalah dukungan sekolah, pengaruh pertemanan (peer) dan persepsi bahaya COVID-19. Oleh karena itu dukungan dari sekolah dalam bentuk pemberian informasi akan mendorong siswa hidup lebih sehat. Siswa yang memiliki independensi tinggi dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman akan lebih berperilaku sehat. Dan semakin mereka menganggap COVID-19 adalah sesuatu yang serius, semakin baik mereka dalam menjalankan perilaku hidup sehat.

Hoax dan jenis kelamin menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap perilaku sehat. Hoax berpengaruh negative sehingga semakin seseorang percaya hoax, semakin rendah peluang mereka berperilaku sehat. Hasil analisis juga menunjukkan perempuan akan lebih rendah dalam berperilaku sehat dibandingkan laki-laki.

Tabel 4.13.
Protokol Kesehatan Responden Beragama Islam

Variabel Independen	Model 25 (Awal)	Model 26 (Akhir)
Fatalisme	0.012	-
Islamisme	0.007	-
Pandangan gender	0.001	-
Hoax	-0.087*	-0.089*
Pengaruh Peer	0.057*	0.057*
Persepsi keseriusan COVID-19	0.091*	0.09*
Kategori sekolah (Kemenag-Kemendikbud)	0.061	-
Jenis kelamin (laki – perempuan)	0.247*	0.245*
Penghasilan orang tua	0.028	-
Tempat tinggal (Desa-Kota)	0.220*	0.237*
Pandangan terhadap wabah	0.129*	0.134*
Pandangan Sains	0.007	-
Akses internet	0.029	-
Dukungan Sekolah	0.319*	0.319*
Konstan	-1.48	-1.35
N	2017	2017
R ²	0.183	0.181

*p value < 0.05

Khusus untuk siswa beragama Islam, model awal mencakup variabel Islamisme. Namun setelah dianalisis lebih lanjut, model akhir protokol kesehatan khusus untuk siswa yang beragama Islam menunjukkan jenis kelamin, tempat tinggal, pandangan terhadap wabah dan persepsi keseriusan terhadap COVID-19 adalah faktor-faktor yang berpengaruh. Hoax berpengaruh negatif pada siswa beragama Islam dalam melaksanakan protokol kesehatan. Mereka yang percaya hoax akan lebih rendah kemungkinannya untuk mematuhi protokol kesehatan.

Sementara itu untuk siswa beragama Islam terkait Perilaku Hidup Sehat, Model menunjukkan bahwa selain dukungan sekolah, pengaruh peer, dan persepsi keseriusan maka siswa beragama Islam juga dipengaruhi oleh pandangan gender, Islamisme dan penghasilan orang tua. Jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap perilaku hidup sehat, dengan kata lain bahwa laki-laki lebih berpeluang untuk lebih baik dalam melakukan perilaku hidup sehat. Islamisme juga memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku hidup sehat siswa.

Tabel 4.14.
 Perilaku Hidup Sehat Responden Beragama Islam

Variabel Independen	Model 27 (Awal)	Model 28 (Akhir)
Fatalisme	0.028	
Islamisme	-0.078*	-0.076*
Pandangan gender	0.044	0.046*
Hoax	-0.04	
Pengaruh Peer	0.085*	0.082*
Persepsi keseriusan COVID-19	0.054*	0.059*
Jenis kelamin (laki – perempuan)	-0.192*	-0.192*
Penghasilan orang tua	0.042*	0.043*
Dukungan Sekolah	0.289*	0.292*
Konstan	-0.703	-0.751
N	2017	2017
R ²	0.064	0.062

*p value < 0.05

Untuk siswa yang beragama lain, Table 4.15 menunjukkan bahwa hoax berpengaruh negatif terhadap ketaatan untuk menjalankan protokol kesehatan. Hal serupa ditemukan pada pengaruh pandangan gender dan penghasilan orangtua. Sebaliknya, dukungan sekolah berpengaruh positif terhadap ketaatan siswa untuk menjalankan protokol kesehatan.

Tabel 4.15.
Protokol Kesehatan Responden Beragama lain

Variabel Independen	Model 29 (Awal)	Model 30 (Akhir)
Pandangan gender	-0.027	-0.032
Hoax	-0.196*	-0.196*
Pengaruh Peer	0.152*	0.151*
Persepsi keseriusan COVID-19	0.075*	0.076*
Jenis kelamin (laki – perempuan)	0.06	-
Penghasilan orang tua	-0.071	-0.072
Tempat tinggal (Desa-Kota)	0.262*	0.266*
Pandangan terhadap wabah	0.154	0.161
Akses internet	0.089	-
Dukungan Sekolah	0.379*	0.388*
Konstan	-1.047	-0.964
N	336	336
R ²	0.170	0.169

*p value < 0.05

Terkait dengan perilaku hidup sehat pada siswa beragama selain Islam, Table 4.16 menunjukkan bahwa hoax dan jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap perilaku hidup sehat. Sikap fatalisme, teman (pengaruh peer) dan persepsi tentang bahaya COVID-19 menjadi prediktor siswa berperilaku hidup sehat yang diperkuat dengan adanya dukungan sekolah.

Tabel 4.16.
Perilaku Hidup Sehat Responden Agama lain

Variabel Independen	Model 31 (Awal)	Model 32 (Akhir)
Fatalisme	0.150*	0.150*
Hoax	-0.16*	-0.16*
Pengaruh Peer	0.222*	0.222*
Persepsi keseriusan COVID-19	0.052*	0.052*
Jenis kelamin (laki – perempuan)	-0.265*	-0.265*
Dukungan Sekolah	0.209	0.209
Konstan	-0.476	-0.476
N	336	336
R ²	0.111	0.111

*p value < 0.05

Tabel 4.17 menampilkan hasil regresi tentang kepatuhan siswa terhadap protokol kesehatan dengan membedakan antara sekolah yang berada di bawah Kemenag dan sekolah yang berada di bawah Kemendikbud. Fatalisme dan pandangan kesetaraan gender menjadi prediktor penting di Model 33 (Kemenag) namun berpengaruh di Model 34 (Kemendikbud). Dalam model terakhir, hoax dan tekanan sosial peer jutsru menjadi faktor yang berpengaruh. Kepercayaan terhadap hoax atau teori konspirasi memberikan pengaruh negatif sehingga dapat menurunkan kecenderungan siswa untuk mematuhi protokol kesehatan.

Tabel 4.17.
 Protokol Kesehatan Sekolah di bawah Kemenag dan Kemendikbud

Variabel Independen	Model 33 (Kemenag)	Model 34 (Kemendikbud)
Fatalisme	0.168*	-
Pandangan gender	0.148*	-
Hoax	-	-0.109*
Pengaruh Peer	-	0.076*
Persepsi keseriusan COVID-19	0.055*	0.095*
Jenis kelamin (laki – perempuan)	0.362*	0.204*
Tempat tinggal (Desa-Kota)	0.279*	0.231*
Pandangan terhadap wabah	0.310*	0.131*
Dukungan Sekolah	0.49*	0.327*
Konstan	-1.452	-1.348
N	283	2070
R ²	0.165	0.19

*p value < 0.05

Model perilaku hidup sehat untuk siswa yang berada di bawah Kemenag dan Kemendikbud menunjukkan beberapa predictor yang berbeda. Sebagaimana terlihat pada Tabel 4.18 berikut, untuk Model Kemenag, variabel yang berpengaruh adalah fatalisme, persepsi keseriusan dan dukungan sekolah. Sementara itu untuk model Kemendikbud, fatalisme tidak menjadi prediktor. Dalam model ini, tekanan sosial teman, persepsi keseriusan, dukungan sekolah dan jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku hidup sehat. Dari keempat variabel yang berpengaruh negatif dalam model Kemendikbud adalah jenis kelamin.

Tabel 4.18.
Perilaku Hidup Sehat Sekolah di bawah Kemenag dan Kemendikbud

Variabel Independen	Model 35 (Kemenag)	Model 36 (Kemendikbud)
Fatalisme	0.175*	-
Pengaruh Peer	-	0.106*
Persepsi keseriusan COVID-19	0.053*	0.061*
Jenis kelamin (laki – perempuan)	-	-0.257*
Dukungan Sekolah	0.568*	0.275*
Konstan	-0.89	-0.639
N	283	2070
R ²	0.091	0.06

*p value < 0.05

Model perilaku vaksinasi siswa secara nasional menunjukkan bahwa model regresi logistik yang diperoleh layak dipakai, karena dari *output goodness of fit tests* diperoleh nilai p-value Hosmer-Lemeshow adalah 0,77 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data empiris. Berikut ini factor yang memengaruhi siswa yang sudah divaksinasi atau belum

Tabel 4.19
Vaksinasi Siswa

Variabel Independen	Model 37 (Semua)		Model 38 (Kemendikbud)		Model 39 (Kemenag)	
	B	OR	B	OR	B	OR
Fatalisme	0,124	1,132*	0,131	1,139*	0,029	1,029
Kepercayaan Hoax	0,217	1,243*	0,203	1,225*	0,280	1,323*
Social Pressure	0,047	1,048*	0,031	1,032	0,159	1,173*
Pandangan ttg Wabah	0,023	1,023	0,165	1,180	-1,591	0,204
Pandangan Gender	0,153	1,166*	0,150	1,162*	0,130	1,138
Tinggal di Desa - Kota	0,571	1,770*	0,581	1,789*	0,422	1,525
JK	0,205	1,228*	0,223	1,250*	-0,157	0,855
Agama vs sains	-0,243	0,784	-0,280	0,756*	0,389	1,475
Penghasilan Ortu	-0,140	0,869*	-0,137	0,872*	-0,069	0,934
Agama	-0,221	0,802*	-0,202	0,817*		
Akses Internet	0,405	1,500*	0,563	1,775*	-0,732	0,481
Konstan	-1,072	0,342*	-1,190	0,304*	-0,700	0,497

Variabel Independen	Model 37 (Semua)	Model 38 (Kemendikbud)	Model 39 (Kemenag)
Hosmer&Lemeshow (sig)	11,347 (0,183)	14,115 (0,079)	1516 (0,992)
Nagelkerke R Square	0,116	0,112	0,136

Ket: * signifikan pada $p < 0,05$

Dari table 4.19, dapat dilihat bahwa siswa yang sudah divaksinasi dipengaruhi oleh beberapa variable, diantaranya adalah fatalism, kepercayaan pada hoax, social pressure, pandangan tentang wabah, pandangan tentang gender, desa-kota, jenis kelamin, agamavs sains, penghasilan ortu, agama, dan akses internet. Pada model 37 yangmana berlaku pada seluruh sampel, dapat dilihat bahwa factor yang memengaruhi siswa yang sudah divaksinasi dan belum vaksinasi ada beberapa, yaitu pandangan fatalism, kepercayaan tentang hoax terkait Covid-19, pandangan tentang gender, tinggal di desa-kota, jenis kelamin, agama, dan akses internet. Siswa yang belum divaksin memiliki pandangan fatalisme yang tinggi dan percaya pada hoax.

Analisis data juga dilakukan secara terpisah, pada siswa/siswi sekolah dan juga siswa/siswi kemenag. Pada siswa/siswi sekolah maupun madrasah, yang konsisten memengaruhi adalah kepercayaan pada hoax. Siswa/siswi baik di sekolah maupun madrasah yang percaya hoax adalah pada siswa/siswi yang belum divaksin. Sementara factor-faktor lainnya pengaruhnya tidak konsisten yang dapat dilihat pada model 38 dan model 39.

C. Islamisme dan Deprivasi Relatif di Kalangan Siswa

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Islamisme dan deprivasi relatif berpengaruh signifikan pada kemungkinan responden untuk mempercayai teori konspirasi tentang COVID-19. Mengingat dampak negatif teori konspirasi terhadap ketaatan responden dalam menjalankan protokol kesehatan dan membangun perilaku kesehatan yang baik, dapat dikatakan bahwa Islamisme dan deprivasi relatif secara tidak langsung berdampak besar terhadap response kesehatan responden terhadap COVID-19. Bagian ini mendiskusikan bagaimana kegiatan kerohanian dan pola pertemanan, secara berurutan, berkontribusi terhadap perkembangan Islamisme dan deprivasi relatif di kalangan siswa.

1. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Islamisme

Islamisme dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap yang mendukung peranan agama Islam dan ulamanya yang lebih besar dalam politik dan pemerintahan. Dalam penelitian ini, kami membuat indeks Islamisme ini dari lima indicator yang merepresentasikan sikap/posisi (setuju atau tidak setuju) mereka terhadap lima pernyataan sebagai berikut:

- 1) Penerapan syariat Islam di Indonesia harus didukung.

- 2) Pemerintah yang berdasarkan syariat Islam dan di bawah kepemimpinan ahli agama adalah yang terbaik untuk negara ini.
- 3) Pemerintah daerah berhak mengeluarkan aturan menyangkut kehidupan keagamaan seperti kewajiban menghafal ayat al-Quran untuk siswa (Aceh Besar), busana Muslimah (Cianjur) atau madrasah diniyah (Pandeglang).
- 4) Tindakan pengeboman atau bom bunuh diri atas nama agama adalah jihad yang sesungguhnya.
- 5) Sistem pemerintahan yang diakui Islam adalah berdasarkan khilafah.

Dalam penelitian ini, Islamisme dipahami sebagai dukungan terhadap ideologi politik Islam. Operasionalisasi Islamisme ini sejalan dengan literatur politik Indonesia dan penelitian-penelitian PPIM terdahulu yang lebih banyak menekankan pada ekspresi politik umat Islam. Kesamaan operasionalisasi ini memungkinkan survei ini untuk membandingkan hasil analisis dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu.



Gambar 4.3. Islamisme di Kalangan Siswa

Gambar 4.3. membandingkan jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut pada survei kali ini dan survei sebelumnya. Terleculari pada satu item pertanyaan, secara umum tidak terlihat adanya perbedaan signifikan dalam jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang Islamisme pada kedua survei tersebut. Perbedaan yang ada tergolong kecil. Akan tetapi, terhadap pertanyaan tentang sistem pemerinthahan yang diakui Islam, proporsi responden yang setuju bahwa setuju dengan pernyataan bahwa sistem pemerintahan yang diakui Islam adalah berdasarkan syariat meningkat cukup tajam, dari 63,1 persem pada 2017 menjadi 78,5 persen. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang serius tentang efektivitas program moderasi beragama yang dijalankan oleh pemerintah.

Dalam penelitian ini, kami mencoba menjawab salah satu pertanyaan kunci, yakni mengapa sebagian siswa kita cenderung memiliki cara pandang keagamaan yang lebih Islamisme

dibandingkan yang lainnya. Apa factor yang bisa menjelaskan variasi dalam pandangan keagamaan ini? Pertanyaan ini penting untuk dijawab karena pandangan keagamaan (tingkat Islamisme) ini ternyata menjadi salah satu predictor kuat yang memengaruhi kepercayaan mereka pada teori konspirasi dan perilaku Kesehatan. Dengan demikian, jika kita ingin mendorong para siswa kita untuk memiliki cara pandang kehidupan yang lebih kritis dan rasional serta memiliki perilaku kesehatan yang positif maka kita perlu memahami factor yang memengaruhi pandangan keagamaan ini dan memikirkan strategi intervensi yang lebih tepat untuk mengubahnya menjadi lebih baik.

Untuk menjawab pertanyaan di atas—yakni factor yang menjelaskan dukungan terhadap Islamisme di kalangan siswa—kami melakukan analisis regresi multivariat dengan mencoba melihat sejumlah faktor yang memprediksi dukungan terhadap Islamisme di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA). Analisis ini didasarkan pada hal-hal yang kami asumsikan secara teoretik berhubungan dengan dukungan terhadap Islamisme seperti persepsi atau cara pandang terhadap kehidupan sosial, interaksi sosial lintas agama, dan jenis sekolah. Kami juga mengontrol pengaruh kepercayaan pada tokoh agama, kesolehan ritual, dan karakteristik demografis dalam analisis.

Analisis multivariat tentang Islamisme ini kami pecah ke dalam tiga model seperti diperlihatkan Tabel 4.20. Model 40 mencoba memprediksi variasi dalam Islamisme dari sikap atau cara pandang mereka terhadap kehidupan sosial secara umum. Ada lima (5) indikator variabel yang kami gunakan untuk melihat sikap atau cara pandang kehidupan sosial ini, yakni sikap fatalis, kohesi sosial, gender equality index, pesimisme sosial dan deprivasi relatif. Pada Model 41, kami mencoba memprediksi Islamisme dari pengalaman interaksi sosial siswa. Terdapat empat (4) variabel yang kami gunakan untuk melihat pengalaman interaksi sosial ini, yakni tekanan sosial, aktif dalam kegiatan kerohanian Islam (rohis) sekolah, proporsi teman beda agama, dan apakah sumber pengetahuan agama berasal kelompok pengajian. Terakhir, pada Model 42 kami mencoba menambahkan variable jenis sekolah untuk melihat apakah ada variasi dalam tingkat Islamisme ini berdasarkan jenis sekolah.

Pada model 40, terlihat bahwa empat dari lima variable memprediksi dengan baik variasi pandangan Islamisme siswa/siswi muslim kita. Pertama, sikap fatalis yang dioperasionalkan dengan tingkat kesetujuan/ketidaksetujuan mereka terhadap sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan takdir memprediksi kecendrungan positif sikap Islamisme ini. Seperti diperlihatkan Model 40, mereka yang lebih fatalis juga cenderung lebih Islamisme dalam pandangan keagamaannya. Artinya, mereka yang lebih pasrah pada takdir cenderung melihat bahwa kondisi bernegara akan lebih baik jika dipandu oleh Syariah Islam dan Ulama. Secara eksplisit, model ini mencoba mengukur prediksi ini dan memperlihatkan bahwa setiap satu standard deviasi kenaikan dalam sikap fatalis ini diprediksi meningkatkan sikap

Islamisme sebesar 0.11 standard deviasi. Model ini memperlihatkan relasi yang sangat kuat antara sikap fatalis dengan Islamisme.

Kedua, Model 40 juga memperlihatkan bahwa mereka yang memiliki cara pandang yang lebih progresif dalam peranan gender cenderung memiliki derajat Islamisme yang lebih rendah. Artinya, mereka yang berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama baik dalam ruang privat (rumah tangga) maupun ruang public (politik) umumnya memiliki pandangan keagamaan yang lebih moderat/liberal, yakni tidak mendukung keterlibatan ulama dan dominasi Syariah dalam kehidupan politik. Hubungan dua pandangan ini sangat kuat sehingga setiap satu standard deviasi kenaikan dalam pandangan progresif ini menurunkan derajat Islamisme sebesar 0.22 standard deviasi.

Ketiga, kami juga menemukan bahwa mereka yang relatif optimis dengan kondisi sosial cenderung lebih Islamisme secara religious-politik. Ini juga berarti bahwa mereka yang pesimis dengan lingkungan sosial-politik juga cenderung menolak politik dan pemerintahan yang berbasis Syariah dengan peranan ulama yang semakin besar dalam politik. Secara lebih detail, setiap satu standard deviasi penurunan dalam indeks pesimisme sosial ini diprediksi meningkatkan indeks Islamisme sebesar 0.07 standard deviasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mereka yang pesimis dengan keadaan sosial-ekonomi juga pesimis dengan kemungkinan perubahan yang berarti jika politik dan pemerintahan berdasarkan Syariah agama diterapkan. Bahkan bisa jadi, dalam pandangan mereka agama hanyalah alat politik yang mungkin juga hanya akan menguntungkan sekelompok orang tanpa memberikan keadilan bagi yang lain.

Tabel 4.18.
Islamisme di Kalangan Siswa: Analisis Regresi Berganda

Variable	Model 40	Model 41	Model 42
Fatalisme	0.11***	0.08**	0.08**
Kohesi sosial	-0.01	0.003	0.004
Pandangan kesetaraan gender	-0.22***	-0.21***	-0.20***
Pesimisme sosial	-0.07***	-0.08**	-0.09**
Deprivasi relatif	0.36***	0.32***	0.31***
Tekanan sosial		0.08**	0.08**
Aktif dalam kegiatan kerohanian		0.13*	0.12*
Teman lintas agama		-0.54***	-0.53***
Kelompok pengajian sbg sumber pengetahuan agama		0.14**	0.13**
SMK			0.04
MA			0.15

Variable	Model 40	Model 41	Model 42
Sekolah Swasta			-0.01
Percaya pada tokoh agama nasional	0.07*	0.07*	0.07*
Percaya pada tokoh agama lokal	0.05	0.05	0.05
Ibadah	0.14***	0.12***	0.11***
Usia	0.003	-0.003	0.001
Jenis kelamin (Perempuan)	0.09	0.07	0.07
Tinggal di desa	-0.01	-0.07	-0.07
Penghasilan orang tua	-0.06*	-0.05*	-0.05*
Konstan	-0.58	-0.48	-0.58
N	2021	2021	2021
R ²	0.15	0.17	0.17

* p < 0,05 ** p < 0,01 *** p < 0,001, dengan robust clustered-standard errors

Terakhir, Model 40 juga memperlihatkan bahwa persepsi ancaman ekonomi oleh pemeluk agama lain terhadap umat Islam, atau yang kami sebut dengan deprivasi relatif, juga berkorelasi sangat kuat dengan indeks Islamisme seorang siswa. Mereka yang menganggap bahwa umat Islam cenderung dirugikan secara ekonomi oleh pemeluk agama lain cenderung memiliki sikap Islamisme secara religius-politik. Rata-rata, indeks Islamisme dari mereka yang melaporkan persepsi ancaman ini lebih tinggi 0.36 standard deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak merasa terancam.

Pada Model 41, kami juga menemukan bahwa mereka yang cenderung merasa independen dalam pergaulan sosialnya umumnya lebih moderat dalam pandangan mereka terkait peranan agama dalam politik. Setiap satu simpangan baku kenaikan dalam indeks tekanan sosial pergaulan ini diprediksi meningkatkan indeks Islamisme sebesar 0.08 simpangan baku. Temuan ini mengindikasikan bahwa mereka yang Islamisme (menginginkan keterlibatan agama dan para ulamanya dalam politik) umumnya adalah siswa dengan tingkat konformitas social yang tinggi, artinya kehidupan mereka sangat dikondisikan oleh lingkungan pergaulan/pertemanan alih-alih bersikap independent.

Model 41 juga memperlihatkan bahwa keaktifan dalam organisasi kerohanian Islam sekolah juga berpotensi meningkatkan indeks Islamisme. Seperti terlihat dalam Tabel 4.20 di atas, mereka yang mengaku aktif dalam organisasi kerohanian Islam umumnya memiliki rata-rata indeks Islamisme sebesar 0.13 standard deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak aktif. Hasil ini secara statistic sangat kuat meskipun telah dikontrol dengan sejumlah factor yang berpotensi membuat bias relasi kedua variable ini.

Sejalan dengan temuan tentang peranan rohis ini, Model 41 juga memperlihatkan bahwa mereka yang mengandalkan pengetahuan agama dari kelompok pengajiannya sendiri juga

cenderung untuk lebih Islamisme. Meskipun penelitian ini tidak secara kualitatif mengamati materi/konten pengajian dari organisasi kerohanian ini, hasil ini paling tidak mengindikasikan bahwa ada kemungkinan konten ini mengandung pesan yang mendorong Islamisme sehingga mereka yang sumber pengetahuan agamanya bergantung pada materi dari kajian kelompok-kelompok pengajian mereka cenderung terbawa pada narasi atau pesan ini.

Namun, di antara variable-variabel pengalaman interaksi sosio-religius ini, predictor terkuat yang memengaruhi sikap Islamisme seorang siswa/siswi muslim adalah pengalaman pergaulan dengan kelompok agama lain. Mereka yang banyak berinteraksi dengan penganut agama lain umumnya memiliki derajat Islamisme yang lebih rendah. Dan semakin sering mereka berinteraksi dengan penganut agama lain semakin besar kecenderungan mereka untuk bersikap moderat. Mereka yang memiliki jumlah kawan non-muslim dua kali lipat lebih banyak rata-rata memiliki derajat Islamisme 0.54 standar deviasi lebih rendah.

Model 42 memperlihatkan bahwa tidak ada variasi signifikan dalam level/derajat Islamisme berdasarkan jenis sekolah. Artinya, baik SMA, SMK atau MA terlepas dari status sekolah negeri atau swasta umumnya memiliki derajat Islamisme yang relatif sama. Ini mengindikasikan bahwa Islamisme menyebar relatif merata di berbagai kategori sekolah ini.

Terakhir di antara variable control yang memiliki pengaruh kuat secara statistic adalah kepercayaan pada tokoh agama nasional, ketaatan ritual dan status sosio-ekonomi. Semakin tinggi kepercayaan seorang siswa/i terhadap tokoh agama nasional semakin konservatis sikapnya dalam melihat hubungan agama dan negara. Setiap satu tingkat kepercayaan ini diprediksi meningkatkan derajat Islamisme mereka sebesar 0.07 standard deviasi. Di samping itu, mereka yang sholeh secara ritual juga cenderung Islamisme. mereka yang soleh secara ritual cenderung melihat agama dan politik sebagai hal yang tidak bisa dipisahkan. Terakhir, mereka yang status sosio-ekonominya lebih tinggi umumnya memiliki derajat Islamisme yang lebih rendah.

2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Deprivasi Relatif

Deprivasi relatif secara umum mengacu pada kondisi di mana seseorang atau kelompok orang tidak memiliki sesuatu yang dinilai penting dalam kehidupan. Dalam penelitian ini, deprivasi relatif dioperasionalkan dengan keadaan di mana seseorang merasa kelompok agamanya dirugikan secara ekonomi dibandingkan dengan kelompok lain. Secara lebih eksplisit, hal ini diukur dengan pertanyaan apakah “secara ekonomi umat (Islam/ Protestan/ Katolik/ Hindu/ Budha/ Konghucu/ Aliran kepercayaan) lebih dirugikan secara ekonomi dibandingkan umat lain (Islam/Protestan/Katolik/Hindu/Budha/Konghucu/Aliran kepercayaan)”. Mereka yang menjawab “Ya” akan diberi angka 1 dan mereka yang menjawab “Tidak” diberi angka nol. Karena variable dependen berupa angka biner (0/1), maka kami menggunakan Teknik estimasi regresi logistic.

Untuk memprediksi variasi dalam pandangan atau perasaan deprivasi relatif ini, kami menggunakan sejumlah variable sebagai prediktornya, yakni persepsi terhadap kehidupan social, pengalaman interaksi socio-relijius dan pandangan keagamaan. Analisis dibagi ke dalam empat (4) model, yakni model dengan sampel secara keseluruhan (Model 43), model dengan sampel muslim saja (Model 44 dan Model 45), dan model dengan sampel non-muslim saja (Model 46).

Tabel 4.19
 Deprivasi Relatif di Kalangan Siswa: Analisis Regresi Berganda

Variable	Model 43	Model 44	Model 45	Model 46
Fatalisme	0.25***	0.21**	0.18**	0.57**
Tekanan sosial	0.10*	0.12*	0.09	0.06
Kohesi sosial	-0.14**	0.11*	-0.11*	-0.34
Pandangan kesetaraan gender	-0.16**	-0.16**	-0.09	-0.04
Kondisi ekonomi memburuk	0.01	0.00	0.004	0.14
Kesenjangan ekonomi	-0.38***	-0.39***	-0.35***	-0.10
Pesimisme sosial	0.09	0.08	0.11	0.33
Aktif dalam kegiatan kerohanian	0.50***	0.55***	0.50***	0.50
Teman lintas agama	-1.35***	-1.26***	-1.07**	0.71
Kelompok pengajian sbg sumber pengetahuan agama	-0.15	-0.05	-0.09	-0.92
Pendapatan 1 juta – 2.5 juta	0.01	0.05	0.09	-0.58
Pendapatan 2.5 juta – 5 juta	-0.39*	-0.40*	-0.35*	-1.07
Pendapatan 5 juta – 7.5 juta	-0.28	-0.27	-0.21	0
Pendapatan > 7.5 juta	-0.11	-0.09	-0.05	-0.33
SMK	-0.01	-0.001	-0.02	-0.58
MA	0.38	0.32	0.26	-
Sekolah Swasta	0.27*	0.30*	0.31	0.22
Islamisme	-	-	0.36***	-
Media konservatif	-	-	0.02	-
Ustadz konservatif	-	-	0.17	-
Percaya pada tokoh agama nasional	0.001	0.01	-0.04	0.40
Percaya pada tokoh agama lokal	0.01	0.06	0.04	-0.79*
Ibadah	0.03	0.01	-0.03	0.41
Usia	0.03	-0.01	-0.02	0.43*
Jenis kelamin (Perempuan)	-0.06	-0.08	-0.09	-0.31
Tinggal di desa	0.22	0.18	0.21	0.13

Variable	Model 43	Model 44	Model 45	Model 46
Konstan	-0.62	0.129	0.008	-7.34
N	2350	2021	2021	322
R ²	0.097	0.084	0.10	0.22

* p < 0,05 ** p < 0,01 *** p < 0,001, dengan robust clustered-standard errors

Kami menemukan beberapa temuan menarik yang bisa diringkas sebagai berikut. Pertama, sikap fatalis menjadi predictor yang kuat dalam memprediksi variasi perasaan depri-vasi relatif ini. Seperti diperlihatkan pada model 43 sampai model 46, rata-rata setiap satu standard deviasi kenaikan dalam derajat fatalism meningkatkan kemungkinan untuk mera-sa deprived sebesar 1.2 kali atau 20 persen. Pada sub-sampel siswa/i non-muslim, efek ini lebih besar yakni mencapai hampir 80 persen. Ini berarti, secara umum mereka yang merasa deprived adalah mereka-mereka yang mudah menyerah pada nasib.

Kedua, persepsi terhadap kohesi social juga berkontribusi pada kemunculan sikap dep-privasi relatif ini. Seperti terlihat pada model 43-46, mereka yang memiliki perasaan kohesif sebagai anggota masyarakat cenderung tidak merasakan deprived relatif ini. Rata-rata seti-ap satu standard deviasi kenaikan dalam indeks kohesi social ini menurunkan kemungkinan untuk merasakan deprived relatif sebesar 10-14 persen. Namun, efek ini relatif tidak terlalu besar sebenarnya meskipun secara statistic relasi antara dua variable ini valid. Juga, secara umum, relasi antara dua variable ini hanya berlaku pada responden muslim saja. Pada res-ponden non-muslim tidak ada hubungan yang kuat antara sikap kohesi social ini dengan perasaan deprived relatif.

Ketiga, persepsi kesenjangan ekonomi juga berkontribusi cukup besar pada kemungkin-an seseorang untuk merasakan deprived. Memang secara teoretik, deprived relatif juga di-sumbang oleh kondisi ketimpangan ekonomi di mana ada kelompok-kelompok yang merasa terpinggirkan dan tidak mendapatkan porsi kue ekonomi yang seharusnya. Itulah sebabnya mengapa hubungan antara dua variable ini (persepsi kesenjangan ekonomi dan perasaan deperivasi relatif) sangat kuat. Dalam model 43-46 terlihat, misalnya, mereka yang memand-ang kesenjangan ekonomi *parah* memiliki kemungkinan untuk merasa deprived 30 persen lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya memandang kondisi ketimpangan ekonomi sedang atau *biasa saja*. Namun, seperti halnya kohesi social, efek dari persepsi kesenjangan ekonomi ini juga hanya berlaku bagi responden muslim. Meskipun untuk keseluruhan sam-pel, relasi keddua variable sangat kuat, namun relasi statistic yang terlihat lebih dipengaruhi oleh dominasi sampel muslim. Analisis terpisah pada sampel non-muslim memperlihatkan ketiadaan relasi statistic antara dua variable ini (Model 46).

Keempat, pengalaman interaksi social juga memainkan peranan penting dalam mem-bangun perasaan deprived ini. Terdapat dua variable yang interaksi social yang memiliki

pengaruh kuat namun bertolak belakang. Variable keaktifan dalam organisasi kerohanian umumnya memiliki pengaruh mempertebal perasaan deprivasi relatif ini. Mereka yang aktif dalam organisasi kerohanian (terutama kerohanian Islam) memiliki kemungkinan merasakan deprivasi sebesar lebih dari 60 persen. Sebaliknya, mereka yang terbiasa bergaul dengan teman lintas-agama memiliki sikap deprivasi yang lebih rendah. Mereka yang memiliki teman berbeda agama dua kali lipat lebih banyak memiliki kemungkinan untuk bisa terhindar dari perasaan deprivasi ini sebesar 70 persen. Dengan demikian, secara umum pluralitas dalam pertemanan bisa mencegah seorang siswa dari perasaan deprivasi. Namun demikian, dua variable ini terutama berlaku bagi responden muslim. Bagi responden non-muslim relasi statistic tidak terlihat. Salah satu penyebabnya adalah jumlah sampel responden non-muslim yang terlalu kecil sehingga membuat estimasi koefisien kurang akurat.

Kelima, khusus bagi responden muslim, sikap Islamisme (pandangan mengenai ekspresi politik keagamaan) memiliki relasi yang kuat dengan perasaan deprivasi. Mereka yang Islamisme umumnya lebih merasa deprivasi dibandingkan mereka yang moderat. Setiap satu standard deviasi kenaikan dalam skala Islamisme ini meningkatkan kemungkinan untuk merasakan deprivasi sebesar lebih dari 40 persen. Relasi statistic ini sangat kuat sehingga membuat efek beberapa predictor deprivasi menjadi tidak signifikan secara statistic.

Terakhir, dalam kondisi tertentu ketergantungan pada lingkungan social dan pandangan mengenai peranan gender juga memengaruhi kemunculan perasaan deprivasi ini. Mereka yang lebih bergantung pada tekanan sosial memiliki kemungkinan untuk merasakan deprivasi sebesar 10-12 persen. Sebaliknya, mereka yang memiliki pemikiran progresif mengenai peranan gender justru berpotensi terhindar dari perasaan deprivasi ini. Setiap satu standard deviasi kenaikan dalam cara pandangan progresif gender ini diprediksi menurunkan kemungkinan untuk merasa deprived sebesar 15 persen. Namun, efek statistic kedua variable ini lenyap Ketika sikap Islamisme dikontrol.

D. Narasi Keagamaan terkait COVID-19 dalam Media Sosial

Selain survei terhadap siswa, kami juga melakukan analisis terhadap narasi keagamaan yang berkembang selama pandemic COVID-19. Dalam hal ini, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *data science* menggunakan metodologi *data science* CRISP-DM (*Cross-Industry Standard Process for Data Mining*) (P Chapman et al., 2000; Pete Chapman et al., 1999). Teknologi analisis media sosial yang merupakan bagian dari *Natural Language Processing* dapat dimanfaatkan untuk menemukan informasi-informasi penting melalui media sosial. Perlu adanya pemetaan topik-topik yang paling banyak dibahas oleh masyarakat melalui media sosial, tanpa perlu mengenumerasi satu persatu pesan yang disampaikan pada media sosial. Pandangan masyarakat secara keseluruhan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *topic modeling* dengan pendekatan klusterisasi. Dimana, data teks akan dikelompokkan ber-

dasarkan kemiripan konten atau topik yang banyak dibahas. Selanjutnya, analisis mendalam dilakukan terhadap data teks secara keseluruhan berdasarkan topik-topik yang muncul dari setiap kluster yang terbentuk. Algoritma yang digunakan untuk membentuk kluster-kluster topik tersebut adalah *Latent Dirichlet Allocation* (LDA) dan K-Means.

Analisis didasarkan pada data Twitter, dengan beberapa skenario pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Data dikumpulkan dari Twitter dalam rentang waktu 1 Januari 2021 hingga 31 Juli 2021. Rentang waktu ini menjadi pertimbangan saat COVID-19 mulai masuk ke Indonesia hingga masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat.
2. Data Twitter yang diolah adalah teks cuitan (*tweet*) yang dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian. Data Twitter tersebut tidak mempertimbangkan usia maupun jenis kelamin pengguna, yang tidak disediakan akses oleh *Application Programming Interface* (API) Twitter. Selain itu, data dikelompokkan berdasarkan 4 seri waktu untuk pandangan COVID-19 dengan Agama, Kesehatan, dan Pandangan Masyarakat, antara lain:
 - a. Periode Januari hingga Maret 2020 pada masa awal pandemi COVID-19.
 - b. Periode Maret hingga Mei 2020 pada masa pandemi COVID-19 meningkat.
 - c. Periode Juni-Desember 2020 pada masa *new normal* (kebiasaan baru), dimana masyarakat mulai beradaptasi dengan COVID-19.
 - d. Periode Januari hingga Juli 2021 pada masa PPKM hingga darurat COVID-19.

Proses analisis dilakukan dengan mengimplementasikan algoritma LDA dan K-Means untuk membentuk kluster-kluster topik yang banyak dibicarakan masyarakat melalui media sosial Twitter. Kluster-kluster tersebut dibentuk berdasarkan *coherence value evaluation* (CV). Berdasarkan hasil klasterisasi LDA dan K-Means, terdapat beberapa temuan terkait pandangan masyarakat yang banyak diperbincangkan melalui media sosial Twitter. Pada bagian ini dibahas hasil analisis mendalam terhadap dataset Twitter berdasarkan hasil klasterisasi dengan menggunakan algoritma LDA dan K-Means.

1. Analisis Kelompok COVID-19 dan Agama

Pada topik antara COVID-19 dan agama, terbentuk 2 buah kluster yang kuat pada masing-masing kluster. Dua Kluster tersebut terpisah cukup jauh yang artinya tingkat similaritas antar kluster kecil. Sehingga dua kluster ini memiliki karakteristik yang cukup berbeda. Pada kluster pertama, "Pemuka agama" banyak menjadi pokok pembicaraan. Masyarakat terbagi menjadi kelompok yang membahas bahwa banyak pemuka agama yang menjadi korban COVID-19 bahkan hingga meninggal dunia, dan banyak pemuka agama yang mengajak dan

mengedukasi untuk tetap menjaga protokol kesehatan. Namun, ada juga beberapa kelompok masyarakat yang bertolak belakang dengan memberikan pernyataan ada oknum pemuka agama yang tidak percaya adanya COVID-19, dimana dirasa masyarakat pemuka agama seharusnya mendukung pemerintah. Terdapat diskusi bahwa sejumlah pemuka agama mengatakan COVID-19 ini bisa diatasi dengan do'a dan menolak beribadah dari rumah, ada oknum pemuka agama yang menghasut bahwa larangan beribadah ke rumah ibadah seolah kebencian terhadap agama tertentu. Banyak pula masyarakat yang mendukung pemuka agama sebagai salah satu garda terdepan yang dapat memberi contoh dan edukasi dalam menjaga protokol kesehatan dan membantu pemerintah menanggulangi COVID-19. Pemuka agama pun memberi contoh dengan mengikuti vaksinasi.

Sementara, dalam klaster kedua, kata Islam beribadah yang banyak bermunculan. Banyak tweet mengungkapkan bahwa pandemic COVID-19 ini melarang dan mempersulit umat Islam untuk beribadah. Terkait dengan larangan haji, larangan, larangan beribadah sholat berjamaah di Masjid, tidak ada sholat Jumat, termasuk saat Idul Fitri dan Idul Adha. Namun, terdapat beberapa tweet yang mengatakan bahwa keterbatasan beribadah tidak hanya dirasakan oleh agama Islam. Contohnya: “.. yg kena COVID islam doang? Agama laen juga kena..”. Terkait Fachrul Razi, tweet yang banyak tentang beliau adalah kondisi beliau yang terkonfirmasi positif COVID-19. Fachrul Razi mengajak dan menghibau pelaksanaan ibadah termasuk Idul Adha dan Idul Fitri di rumah masing-masing bersama keluarga inpi sebagai bagian dari empati dan melawan COVID-19. Beliau mengeluarkan surat edaran panduan terkait Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri dimasa pandemic COVID-19, serta mengajak dan berkoordinasi bersama tokoh agama terkait pelaksanaan ibadah di tengah pandemic COVID-19. Koordinasi juga dilakukan dalam rangka kepentingan menjaga kerukunan umat beragama yang rentan dari paham radikal dan ujaran kebencian pada masa pandemi COVID-19. Kata “mengajak umat” banyak muncul dari retweet posting Instagram @kemenag_ri dimana Menag Fachrul Razi saat itu menghimbau umat Islam untuk beribadah di rumah sebagai pencegahan penularan COVID-19. Sedangkan “mengajak umat” pada masa Menag Yaqut Qoumas adalah untuk tidak ragu melaksanakan vaksinasi COVID-19. “Tokoh agama punya peranan penting untuk mengajak umat beragama untuk ikut mensukseskan vaksinasi.”

Selaras dengan hasil klasterisasi LDA, pada klasterisasi hasil K-Means “doa” menjadi salah satu kata yang paling banyak muncul. Setelah ditelusuri, terdapat beberapa poin menarik seperti masyarakat meyakini kekuatan do'a menjadi hal yang penting selain berikhtiar dengan mematuhi protokol kesehatan, contohnya: “Mari terus juga berdoa semoga pandemi segera berakhir. Aamiin”, “Mari terus juga berdoa semoga pandemi segera berakhir. Aamiin”, “Org banyak takut COVID. Andai para ulama dan pemuka agama lain sejak awal diajak dialog bukan sekadar imbauan /instruksi utk mengajak ummat mematuhi Prokes, lalu berdoa bersama utk keselamatan bangsa dlm menghadapi pandemi, insha Allah COVID-19 akan

mampu diatasi dgn baik.”, “Nyok ah kita berdoa menurut agama kita masing2 biar pandemi COVID 19 ini cepet selesai.”, dan masih banyak lainnya. Selain itu, ajakan berdo’a pun datang dari pemerintah, pemuka agama, dan public figure untuk melakukan do’a bersama. Ajakan do’a bersama lintas agama datang dari Kementerian Agama yang dihimbau oleh Menag Yaqut Cholil Qoumas, datang pula dari pemerinta daerah, MUI, tokoh seperti Ma’ruf Amin, Sandiaga Uno, Ridwan Kamil, dan lainnya. Do’a bersama yang dilakukan selain memohon supaya pandemic COVID-19 segera berlau, juga mendo’akan para korban COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas masyarakat Indonesia dalam menghadapi COVID-19 masih tinggi. Ada pula tweet seperti: “Bacaan Doa Qunut Nazilah dan Artinya untuk Menangkal Virus Corona”

Namun, pada kata “Islam beribadah” yang juga banyak muncul justru terkait dengan umat islam yang ibadahnya serba dibatasi selama pandemi COVID-19. Berbagai tweet masyarakat terkait keterbatasan ini misalnya adalah: “tapi gue kenapa kayak ngrasa ngganjel.. kayak liat berita baru-baru ini tuh.. ya gitu.. Gusrizal juga tidak ingin pemerintah melarang umat Islam beribadah ke masjid. Karena hal itu menyiratkan seakan-akan kegiatan ibadah sebagai penghalang upaya pemutusan mata rantai penularan COVID-19.”, “COVID melarang umat islam beribadah karena sbntar lagi idul adha “, “COVID jadi alasan Pemerintah Utk Melarang Ummat Islam Beribadah di Masjid tempat yang amat mulia...Tapi kenapa ke agama lain tidak segencar ke Islam/Masjid...Kenapa Mall Bandara buka? Sementara Masjid selalu jadi sasaran. Ingat Allah SWT Tdk akan diam..Islam Bersatu.Negara lain banyak je yang bukan kerajaan islam,...” , “INILAH TUJUAN AKHIRNYA MENGHABISKAN LIBUR IDUL FITRI UNTUK MEMPERSULIT UMAT ISLAM BERIBADAH DI AKHIR RAMADHAN DAN MUDIKA DG MEMANFAATKAN WABAH COVID YG SENGAJA DIPIARA.”. Ada pula yang pandangannya cukup ekstrim seperti: “Allahuakbar lawan rezim penghianat yg tutup madjid n larang islam beribadah.Jangan biarkan Indonesia dijajah komunis cina” dan “COVID ciptaan Yahudi halang orang Islam beribadah berjemaah,...”, Walaupun juga masih ada masyarakat yang tetap berfikir positif, seperti “Kepada umat islam yang masih tidak percaya COVID, jauhilah prasangka buruk, terlebih kepada nakes yang berusaha mengedukasi masyarakat agar taat menjalankan protokol kesehatan menghadapi COVID.”

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sejauh menyangkut agama, pemahaman dan juga respon masyarakat tidak seragam. Sementara sebagian mengajak uma beragama untuk membatasi perkumpulan dan kegiatan bersama di rumah ibadah, sebagian tetap melakukan pertemuan dalam cara biasa.

E. Analisis COVID-19 dan Kesehatan

Pada topik antara COVID-19 dan kesehatan, terbentuk 5 buah klaster terbaik. Dimana, klaster 2, 3, dan 4 saling beririsan. Dari semua klaster terlihat bahwa masyarakat sebenarnya paham tentang pola hidup sehat dan bersih, seperti mencuci tangan, mematuhi protokol

kesehatan, jaga jarak, hingga mematuhi anjuran tidak mudik dalam upaya memutus rantai penyebaran COVID-19. Upaya tersebut untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari COVID-19.

Pada klaster 1 muncul kata “Indonesia” dan “Sehat” ini muncul pada masa PPKM dimana pemerintah dan tokoh masyarakat mengajak untuk tetap menjaga protokol kesehatan dan melaksanakan vaksinasi untuk menuju Indonesia sehat, Indonesia hebat, dan ekonomi bangkit. Pada klaster ke-2, 3, dan 4 yang saling beririsan, kata “pencegahan penyebaran” ini adalah upaya mencegah penyebaran COVID-19 yang ternyata Sebagian besar disuarakan oleh aparat kepolisian. Artinya dalam hal ini kepolisian cukup eksis menghimbau masyarakat melalui Media Sosial (khususnya Twitter). Pola hidup bersih dan sehat disini juga muncul sebagai upaya pencegahan virus COVID-19, banyak edukasi yang disampaikan melalui Twitter seperti cara mencuci tangan yang benar untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Sedangkan klaster 5 muncul dari himbuan untuk melindungi diri sendiri, keluarga, dengan tidak melakukan mudik dan piknik pada masa pandemi COVID-19 khususnya di masa PPKM. Himbuan tidak mudik ini muncul pada saat momen lebaran sebagai salah satu langkah untuk mencegah penyebaran COVID-19.

Proses klasterisasi berdasarkan periode waktu menunjukkan beberapa pandangan. Pada waktu pertama terbentuk 11 klaster, dimana klaster 1, 2, dan 4 saling beririsan, klaster 3, 6-10 juga memiliki similaritas satu sama lain, sedangkan klaster 5 dan 11 memiliki karakteristik yang berbeda. Pada klaster 1, 2, dan 4 banyak menunjukkan kekhawatiran masyarakat di awal pandemi COVID-19, termasuk pandangan masyarakat terhadap tenaga kesehatan yang dirasa belum baik menangani pasien COVID-19, seperti: “Ini bikin ngeri sih masuk rumah sakit bukan sehat malah nambah penyakit klo begini semoga segera tereduksi staf medisnya kayaknya mereka takut ngerawat pasien COVID”. Selain masyarakat yang berharap pandemi segera berakhir, seperti: “Semoga Segera BerAkhir Lah Cepat COVID-19 Ini Yaa ALLAH.”, “Sehat-sehat nggih. Buat kalian gausah risau akan virus COVID-19 ini yaa..kalian punya Allah, kalian punya tuhan kan? Mintalah pertolongan pengampunan sama Allah azza wajjala. Ingat Allah gaakan ngasih berupa penyakit kalau tidak ada obatnya. Yang terpenting kita selalu tetap hidup bersih sehat.”, himbuan untuk menjaga pola hidup bersih dan sehat, serta menjaga jarak pun mulai disebar, seperti: “Guys, COVID-19 ini beneran gak main-main. Please stay at home! Please!”, “Yuk kita sebarkan informasi pencegahan COVID di medsos, WA grup, line grup, telegram, dsb Saling mengingatkan untuk menerapkan pola hidup bersih sehat & terapkan sosial distancing.”. Klaster 3, 6-10 pun menunjukkan himbuan dan ajakan untuk menjaga pola hidup sehat, bersih, dan menjaga protokol kesehatan banyak disampaikan. Selain itu, pada klaster ini terdapat banyak tweet yang sifatnya saling menyemangati dalam menghadapi pandemi COVID-19. Sedangkan pada klaster lainnya, himbuan untuk tidak panik dalam menghadapi COVID-19 dan edukasi isolasi mandiri muncul.

Pada periode waktu kedua, terbentuk 2 buah klaster yang menunjukkan untuk mencegah dan memutus mata rantai penyebaran COVID-19, mematuhi protokol kesehatan menjadi hal yang harus ditempuh. Pada periode ini terdapat berita diperjualbelikannya surat keterangan sehat bebas COVID oleh oknum rumah sakit bahkan dijual di online shop, seperti “Jadi suami barutau kalo ternyata surat sehat bebas COVID, surat sakit itu dijual di Tokp*d, laaah dirimu kemana aja swamii, bojomu ini dah bbrp kali beli 2 th yg lalu jaman skripsi”, “Gak heran mba, surat keterangan sehat COVID-19 sudah diperjualbelikan di marketplace”, “AA-MIIN YAA ALLAH Surat bebas COVID dijual seharga 70.000-39 jt. Senyum aja. Urusan bayar surat keterangan sehat/sakit dokter udah dari jaman dulu. Doain semoga semoga yg manipulasi hisabnya nanti ga berat, kasihan sama yg begitu :)”, “Baru-baru ini beredar di media sosial surat keterangan sehat bebas COVID dari sebuah rumah sakit swasta. Surat ini dijual seharga Rp 70 ribu.”, “Tokopedia membenarkan ada penjual nakal yang menjual surat keterangan sehat bebas COVID-19”, “Negara ini terlalu kreatif atau gmn yah.. Sampai Surat Sehat COVID-19 juga dijadikan dagangan Kalau ada yang jual surat keterangan dinas lah dan surat keterangan bebas COVID dan heran sih tdk pernah lihat realita. Biasa aja kali dari dulu sampai sekarang orang jual surat keterangan sakit dan sehat, tdk usah terlalu dilebihkan.”.

Pada waktu ketiga, yaitu pada masa new normal, terbentuk 8 klaster. Dimana pada masa ini sebenarnya himbauan untuk terus menerapkan pola hidup sehat dan mematuhi protokol kesehatan masih muncul, baik dari pemerintah, tokoh masyarakat, maupun masyarakat itu sendiri. Yang menarik adalah pada klaster 3 dan 6 yang saling beririsan muncul “pilkada” yang memang pada masa ini ada pilkada serentak yang diadakan, dimana mekanisme pilkada tetap memperhatikan protokol kesehatan baik pemilih maupun petugas pemilih saat dilakukan pencoblosan agar pilkada berjalan dengan lancar. Namun, ternyata respon masyarakat terkait pilkada di masa pandemi ini juga menuai sentimen negative, seperti: “Dan gabisa milih keduanya, blm2 sdh di prediksi akan ada cluster COVID hasil pilkada”, “Abaikan thread2 menyeramkan, abaikan pilkada serentak”, “klaster Pilkada jangan sampai ada”, “Pilih sehat atau pilkada? Pandemi COVID-19 makin ganas lho ini”, “Rakyat jangan datang ke Pemilu drpd kena COVID, kecuali kalau COVID bisa Rehat sejenak waktu Pilkada agar Rakyat Aman dan tetap Sehat.”, “Kenapa hak dasar rakyat utk hidup sehat sulit dipenuhi? Sementara di sisi lain, bbrp oknum terlihat ngotot selenggarakan Pilkada di masa genting wabah COVID?”, “Provinsi yang tidak gelar Pilkada saja angka COVID-19 bisa tinggi, apalagi yang gelar Pilkada.”, dan lainnya. Namun, pada pilkada ini memang tagline yang diusung adalah Pilkada Sehat dan menjadi salah satu ajang mengajak masyarakat untuk tetap mematuhi protokol kesehatan.

Pada waktu yang keempat, yaitu pada masa PPKM terbentuk 2 klaster ideal dimana himbauan tentang pola hidup bersih dan sehat, serta menjaga protokol kesehatan sudah tidak banyak muncul. Sedikit masih muncul tentang pentingnya cuci tangan. Yang menjadi poin utama disini adalah himbauan jaga jarak dan hindari kerumunan. Hal ini menunjukkan se-

benarnya pentingnya menjaga pola hidup sehat dan protokol kesehatan sejak awal pandemi COVID-19 hingga masa PPKM masih terus muncul, walaupun tidak semasih di awal pandemi. Berbeda dari 3 waktu lainnya, pada waktu keempat ini kedua klaster menunjukkan “vaksin” menjadi langkah penting untuk menjaga kesehatan masyarakat dari virus COVID-19. Sebagian besar Tweet pada masa ini membicarakan program vaksinasi COVID-19. Program vaksinasi ini adalah upaya pemerintah untuk menyelesaikan persoalan COVID-19 selaras dengan protokol kesehatan yang terus dijaga. Namun, ada saja pro-kontra di masyarakat terkait program vaksinasi ini, antara lain: “Pdhl kita g butuh vaksin Andai saja dari pasien COVID yg sembuh di ambil plasma darahnya itu akan jadi vaksin”, “Vaksin bukan solusi, Indonesia butuh segera tarik rem. Ayo gaungkan petisi”, “apa setelah di vaksin bebas lagi merokok, alkohol dll? apa di vaksin jaminan super hidup sehat?”, “Orang yg nyebar hoax ga mikir banyak orng yg polos dan sakit kronis malah nyawanya terancam karena hoax mereka...Sbg orang yg punya alergi dan kemungkinan besar nggak vaksin, ngeri deh liat orang2 makin abai sama adanya COVID. Apalagi yg merasa aman karena udah ada vaksin, padahal vaksin kan bukan obat patroli dialogis dengan petugas security”, “Vaksin bisa dijual mahal, vitamin nggak bisa dijual mahal. Jadi permainan kapitalis.Kasus COVID di inggris buknnya turun malah naik dan jauh lbh tinggi ketimbang April”, “Tp buat vaksin COVID ini masih nggak yakin bakal mau, krn developmentnya relatif “cepat”, smntara vaksin atau obat itu perlu ad penelitian efek jangka panjangny, yg buat case COVID ini pasti blm ada”, dan lainnya.

1. Analisis Kelompok COVID-19 dan Pandangan Masyarakat

Pada tema ini terbentuk 3 buah klaster yang tidak saling beririsan satu dengan lainnya. Pada klaster pertama pembicaraan yang muncul adalah kegiatan-kegiatan polri yang cukup massif dan viral di media sosial saat menggelar bakti sosial dalam rangka meringankan beban masyarakat terdampak COVID-19. Pada klaster kedua masih dibicarakan upaya polri untuk meringankan beban masyarakat terdampak COVID melalui bantuan sosial. Namun pada klaster ini muncul Kerjasama antara Polri dan TNI. Selain itu, pada klaster kedua berbagai pihak berpendapat bahwa memutuskan rantai penyebaran COVID-19 membutuhkan partidipasi dari semua pihak dan kedisiplinan menjaga protokol kesehatan dari masyarakat.

Sedangkan pada klaster ketiga muncul “hoax”, “berita hoax”, “nyebar hoax”, dan “penyebaran hoax”. Bersamaan pula dengan munculnya kata “pemerintah”. Setelah ditelusuri, pada masa pandemi COVID-19 ini banyak isu dan hoax yang tersebar. Mengaitkan COVID dengan Agama, Konspirasi, dan Politik. Seperti: “Setelah Sebut Vaksin Rekayasa Genetika, Ichsanuddin Noorsy Kini Sebut COVID-19 Cara Yahudi Dikte Umat Islam”, “Awalnya ada ustadz bilang COVID19 tentara Tuhan. Lalu ada isu COVID kerja Yahudi utk hancurkan Islam. Jadi, Tuhan kerjasama Yahudi menghancurkan Islam. Logika sesat.Esmosiiiiii tinggii.. Anak ku umur 2ta-hun reaktif.. Kita berdua lagi isolasi mandiri.. Baru ni teman beballl bilng COVID tipu daya

yahudi.. Ya salam.. Aku lagi berjuang seenak jidat ko bilng ini flu biasa.. Dasar bahalul yang tak berperikemanusiaan..Terjadi percakapan di grup, ada yg koar2 bilang COVID itu konspirasi yahudi. Ditantangin pergi ke rs rujukan tanpa masker suruh diem disana. Kenyataannya gak berani. Langsung diem. Lebih baik diam, daripada nyebarin hoax gilak. Selain pihak yang sedia ada merepek, insan yang merepek kata COVID-19 itu tak benar dan ini semua agenda yahudi pun mengundang sungguh ya COVID tuu benar... bukan ciptaan Yahudi atau agenda dajjal. tolonglah bukak otak tu”, “Sumpah geleng-geleng kepala dengerin ceramah ustaznya, konspirasinya nggak masuk akal, ada COVID akal2 WHO antek Yahudi, agendanya melemahkan Islam, Yahudi kerja sama dengan Wahabi, muter-muter entahlah Kalo aja orang tua di luar sana sadar kalo Broadcast konspirasi dari WA tu hoax. Ga bakal nih kantor mak gua 60% kena COVID sampe mak gua juga dapet. Dah berapa kali mak gua dapet bc an yg katanya COVID itu akal akalan pemerintah, cuma buatan yahudi, akal akalan antek aseng. Kejadian bunuh diri tidak akan terjadi sekiranya kita mempunyai sebuah kerjaan yang efisien”, “Karena banyak yg bikin hoax tentang adanya COVID,,hoax yg bilang COVID ngak ada,,yg bilang COVID itu kerjaan Yahudi,,itu yg bikin masarakat sedikit ngak percaya,,trus abai prokes,,ya AMBYAR,,makanya tukang hoax itu yg paling bertanggung jawab,,And still ramai orang keluar merata2, still ada org anti vaksin. Ada jugak yg fikir COVID ni agenda yahudi semua. X pernah kena to your family you won't know how worrying it is. Sampai skrg traumatized and takut nak keluar.@AyikMz @MCAOps COVID ada yg bisa menjelaskan yahudi punya projek untuk umat islam tidak ada COVID di eropa”, “golongan ahli kitab penyebar hoax “COVID19 konspirasi kafir global”, baru percaya COVID nyata ada, setelah ada satu keluarga dari salah satu anggota kelompoknya mati terpapar COVID.”, “Dari hoax COVID, COVID konspirasi, hoax vaksin, dihubungkan ke agama.”, “Dan menurutku, COVID-19 itu gabungan dari nyata (COVID-19 itu benar benar nyata dan ada) + politik + konspirasi. Tapi yang konspirasi aku masih ragu, deh Sekarang tiap buka sosial media pasti 70% isinya tentang berita duka. 30% nya lagi berita tentang orang-orang tolol yg masih ga percaya COVID & malah percaya sama teori konspirasiYa allah dikeuarga ku ada yg percaya kalau COVID itu konspirasi dakjal taat prokes sih, taat banget malah. Tapi kagak mau vaksin”.

Klasterisasi berdasarkan pembagian waktu menghasilkan beberapa informasi. Pada waktu pertama di awal pandemi COVID-19, terbentuk dua buah klaster ideal dimana pada klaster ini muncul “virus corona” alih-alih COVID-19 karena informasi mengenai wabah virus ini masih baru di Indonesia. Kabar virus COVID-19 ini juga seputar virus tersebut di China dan mulai menyebar di Indonesia, antara lain: “Mereka belajar dari kesilapan bila menamakan virus MERS= Middle East Respiration SyndromeTiongkok, Kamu Bisa” Semoga kita benar2 dijauhkan dari Virus SARS-CoV-2 yg sudah merenggut 1363 korban (0 di Indonesia) sampai hari ini.”, “Kabar Warga Negara (WN) China terinfeksi virus corona COVID-19 sepulang dari Bali bikin resah masyarakat.”, “Masyarakat dimohon hanya mencari informasi dari sumber-

sumber resmi, tidak mempercayai rumor yang beredar, dan tidak ikut-ikutan menyebarkan rumor tersebut. <https://t.co/RnpRCHkBOFWHO> saja nggak percaya Indonesia bisa deteksi COVID-19 kok masyarakat hati2 ga boleh, ingat setiap tahun 2 juta orang cina masuk ke Indonesia”, “Sebuah komunitas Masyarakat berinisiatif untuk mengunjungi rumah-rumah warga di Wuhan, Tiongkok, yang belum terjangkau untuk memeriksa gejala dini kemungkinan terinfeksi virus Corona/COVID-19 di tengah warga.”, “Sebuah komunitas Masyarakat berinisiatif untuk mengunjungi rumah-rumah warga di Wuhan, Tiongkok, yang belum terjangkau untuk memeriksa gejala dini kemungkinan terinfeksi virus Corona/COVID-19 di tengah warga.”, “Mendagri minta masyarakat jangan panik hadapi isu virus Corona”, “Masyarakat Indonesia dilanda kepanikan setelah Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengumumkan dua warga Depok positif terinfeksi virus corona (COVID-19). Sejak pengumuman tersebut, masyarakat banyak menyerbu toko ritel dan apotek.”. Seperti yang kita ketahui, di awal Pandemi kepanikan melanda, masyarakat berbondong-bondong membeli masker yang harganya oleh beberapa oknum dinaikkan secara fantastis.

Pada klaster yang kedua, himbuan polri disini kepada masyarakat adalah “agar masyarakat jangan panik atas fenomena virus corona (COVID 19) selalu jaga kebersihan dengan selalu mencuci tangan, berolahraga dan jaga kesehatan dengan makan makanan...”. Pada klaster pertama kata-kata yang muncul berasal dari kegiatan penyemprotan disinfektan yang dilakukan Polri Bersama TNI dan Pemda untuk memutus mata rantai COVID-19. Upaya ini dibutuhkan Kerjasama dan sinergitas berbagai pihak termasuk masyarakat. Pada masa ini belum muncul himbuan-himbauan masif terkait menjaga pola hidup sehat, dan himbuan mematuhi protokol kesehatan. Masyarakat baru mengenal virus corona dengan simpang siur isu yang beredar. Pada masa ini juga Pemerintah, Polri, dan TNI pada masa ini lebih banyak sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang antisipasi dan kewaspadaan terhadap COVID-19, belum ada kegiatan bakti sosial bagi masyarakat terdampak COVID-19. Pada masa ini masyarakat juga membutuhkan

Kerjasama media untuk menyampaikan informasi-informasi valid dan bukan hoax, seperti: “edia maupun kita sebagai masyarakat harus mencerahkan jangan malah menyesatkan. Share info yang valid, dari pihak yang berwenang memberi keterangan. Jangan berdasarkan ‘KATANYA’ Menggugah Kepercayaan Masyarakat Mencegah Penularan COVID-19”, “Belum lagi ada media lebay; tambah bikin panik masyarakat. Media juga jangan lebay dalam memberitakan disamping masyarakat yg juga jgn bereaksi berlebihan. Media pun tidak masif memberitakan mengenai usaha penemuan obat virus COVID diberbagai negara malah yg sering diberitakan jumlah kasusnya. Coba pertimbangkan sebaik-baiknya kenapa ini tidak jadi darurat Corona Indonesia @jokowi .??? Jangan sampai masyarakat benci kepada anda karena tak transparan tentang wabah COVID-19 ini..Sistem struktur pemerintahan NKRI mempunyai jenjang jajaran hingga sampai ke Dusun RT RW didaerah Sudah waktunya diberikan

instruksi pencegahan dan penanganan VIRUS CORONA (COVID-19)", "etua dewan pers: Saya minta agar media penyiaran terutama stasiun televisi berbasis berita untuk tidak berlebihan dalam memberitakan berita mengenai virus Corona atau COVID-19, agar tidak membuat rasa takut dan panik masyarakat Indonesia. Polri menghimbau dan mengajak kepada masyarakat untukantisipasi Virus Corona(COVID-19)"

Pada waktu kedua di awal pandemi, terbentuk 6 klaster terbaik, dimana klaster 1, 4, dan 6 saling beririsan, sedangkan klaster lainnya tidak beririsan satu sama lainnya. Pada klaster yang beririsan himbuan dan ajakan untuk menaati protokol kesehatan, seperti menjaga jarak dan memakai masker. Penegakan disiplin protokol kesehatan juga dilakukan oleh aparat kepolisian dengan terus memberikan himbuan dan teguran bagi yang tidak mematuhi protokol kesehatan. Pada masa ini juga diberlakukan PSBB di beberapa daerah yang menuntut kedisiplinan masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan demi mencegah penyebaran pandemi COVID-19. Pada klaster kedua, bantuan sosial mulai diselenggarakan berbagai pihak untuk meringankan beban masyarakat terdampak COVID. Di klaster kedua ini juga muncul kata "virus", masyarakat mengharapkan vaksin segera ditemukan, seperti: "WHO harus usaha segera menemukan vaksin COVID-19.", " Dengar kabar sih bakalan ada vaksin juga nantinya buat masyarakat, terutama di kota,.. Tapi masih baru info belum tau kapan...", "Gak cukup minta maaf aja, sanksi sosial dong. Jd relawan untuk uji vaksin COVID-19 contohnya", "Ngeliat berita mengenai pembuatan vaksin COVID 19 jadi inget sama gerakan anti vaksin yang pernah populer. Jangan2 jumlah kasus di Eropa banyak terinfeksi karena banyak masyarakat yang percaya gerakan anti vaksin.", "Semoga segera berakhir ya allah ini COVID, semoga vaksinnya segera ditemukan. Masyarakat sudah susah ditengah pandemi.", "Kalau kita sudah punya vaksin COVID-19, atau jumlah masyarakat yg tertular sudah mulai menurun trendnya,", "Masyarakat nggak butuh baju baru, butuhnya vaksin COVID-19".

Pada waktu ketiga, yaitu pada masa new normal, terbentuk 11 klaster dimana semua klaster saling terpisah. Hal yang menarik adalah pada klaster 8 muncul kata "gak percaya" dimana muncul pula kata "pemerintah" dan Jokowi" di dalamnya. Setelah ditelusuri, memang ada pandangan "Masyarakat kita udah gak percaya lagi upaya pemerintah dalam menangani wabah COVID-19 ini" dan ada juga kelompok masyarakat yang memang masih belum percaya adanya COVID-19, seperti "nyatanya di sumbar masih banyak yg gak percaya sama COVID,,perlu edukasi tepat serta mudah di mengerti bagi masyarakat tentang bahayanya COVID,kebanyakan mereka hanya percaya kepada cerita konspirasi yg gak jelas,, ", "Karena masyarakat pedesaan banyak yg ngeyel bahkan ada gak percaya dengan ada COVID-19." Padahal strategi gini yang malah bikin masyarakat kehilangan kepercayaan sama pemerintah.

Selanjutnya pada waktu keempat, terbentuk 3 klaster ideal yang saling terpisah. Dimana pada masa ini angka kematian korban COVID-19 meningkat, termasuk angka kematian tenaga kesehatan. Berdasarkan fakta ini sebenarnya lebih banyak masyarakat yang pada akhir-

nya mematuhi anjuran pemerintah untuk tetap menjaga protokol kesehatan. Berbagai upaya dilakukan untuk menekan angka kematian akibat COVID-19, seperti transfuse plasma untuk terapi tambahan pasien COVID yang parah, kebijakan PPKM dan penyelenggaraan vaksinasi. Pada klaster ini tidak sentimen negative dari masyarakat, kecuali yang berpendapat bahwa ekonomi hancur lebit pada masa PPKM ini.

Pada masa keempat ini nampaknya masyarakat lebih bijak dalam menerima berita hoax, seperti: "COVID nya hoax ya pak? Apa karna udah si vaksin jadi ga takut?", "kenapa masih saja ada yg bilang COVID itu hoax hah? Apa tunggu mau kena dulu?", "Negara lain ada yang udah bisa normal, indo mah masih ada yg ngeributin COVID itu hoax, konspirasi, dll", "Jangan sampai kita ikut menyebarkan hoax, dan ujung-ujungnya terjerat UU ITE", "Konfirmasi hoax COVID disini.. buat referensi jangan pernah adu argumen sm org yg ga percaya sama virus COVID. Udah mendingan diem atau tinggalin aja.", "YaAllah tega bener nyebar hoax sembarangan,", "Rajin report akun hoax penyebar isu konspirasi"

Kesimpulan

Penelitian PPIM 2021 mengenai pandangan siswa Indonesia tentang agama, pandemi, dan bencana menunjukkan beberapa temuan penting. Dari sisi kesehatan, hasil survei menunjukkan protokol kesehatan yang selalu dilakukan oleh siswa/i yang terbanyak adalah memakai masker (79.9%) karena promosi dan edukasi kesehatan paling banyak menyorot masalah memakai masker. Hal yang paling sulit dipatuhi siswa adalah menghindari berkumpul, 8.4% diantaranya bahkan tidak pernah menghindarinya. Hasil ini selaras dengan temuan analisis media sosial dimana himbauan dan edukasi menjaga protokol kesehatan perlu ditingkatkan dan difokuskan dalam hal menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Masyarakat sudah paham dan terbiasa dengan memakai masker dan mencuci tangan, namun masih rendah dalam menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Hal ini Hasil survei siswa tersebut adalah representasi sebagian kecil dari perilaku kesehatan masyarakat selama pandemi COVID-19.

Temuan lainnya menguatkan temuan survei-survei sebelumnya. Saat pandemi COVID-19, level Islamisme pada siswa/i Indonesia relatif masih tinggi. Tren dari data 2017 dan 2021 menunjukkan akan hal ini, khususnya pada pertanyaan tentang sistem pemerintahan dalam Islam yang diakui adalah berdasarkan Syariah, Tindakan pengeboman atau bom bunuh diri atas nama agama adalah jihad yang dianjurkan dalam agama. Islamisme memiliki pengaruh pada beberapa hal, seperti pada protokol kesehatan, perilaku sehat, vaksinasi, perasaan deprivasi kolektif, juga mudahnya siswa/siswi percaya hoax.

Dari hasil analisis media sosial tidak ditemukan secara terang-terangan ajakan-ajakan paham radikalisme. Walaupun benar ada oknum-oknum pemuka agama yang tidak percaya adanya COVID-19, bahwa COVID-19 adalah buatan kelompok tertentu untuk menghancurkan agama tertentu. Pandangan yang disebar oleh oknum-oknum pemuka agama tersebut bisa jadi dipercaya oleh masyarakat (termasuk siswa) karena melihat sosok yang menyampaikan. Masyarakat justru menyangkan terjadinya aksi-aksi radikal seperti bom bunuh diri yang terjadi pada masa sulit pandemi COVID-19. Hasil survey terhadap siswa yang menunjukkan peningkatan angka “setuju” terhadap sistem pemerintahan yang diakui Islam adalah berdasarkan syariah, tetapi tidak ditemukan dari hasil analisis media sosial. Bisa jadi karena sifat media sosial yang bersifat public, mudah viral, dan meninggalkan jejak digital, sehingga kelompok radikal berkomunikasi secara tersirat. Selain itu, narasi media yang dianalisis hanya pada platform Twitter. Bisa jadi narasi ajakan radikalisme terjadi pada selain platform Twitter yang tidak kita analisis. Bila dikaitkan dengan hasil analisis media sosial, munculnya kelompok yang meragukan dan tidak percaya masyarakat terhadap pemerintah dalam menanggulangi persoalan-persoalan di masa pandemi COVID-19 dapat mendorong pandangan masyarakat (termasuk siswa), bahwa sistem pemerintahan berdasarkan syariah itu lebih baik.

Dari perspektif gender, dapat disimpulkan bahwa pandangan tentang kesetaraan gender siswa/siswi Indonesia juga memengaruhi beberapa hal, misalnya dinamika keagamaan siswa selama COVID19 juga berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih percaya pada teori konspirasi, dan juga pandangan deprivasi kolektif. Pada perempuan, kepatuhan pada protokol kesehatan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki, namun berbeda pada perilaku sehatnya. Perempuan lebih rendah perilaku sehatnya dibandingkan laki-laki.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan yang sudah dipaparkan, setidaknya ada beberapa rekomendasi yang bisa disarankan untuk dilakukan. Intervensi sosial pada siswa Indonesia bisa dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan yang memberikan kesempatan bekerja sama dengan kelompok yang berbeda. Kampanye program bisa melibatkan pemimpin agama dan grup keluarga yang masih dipercaya oleh siswa/i Indonesia.

Tingkat Islamisme yang masih tinggi memerlukan intervensi terencana Kemenag dan Kemendikbud dengan program strategis, seperti revitalisasi kegiatan kerohanian sekolah, serta memperbanyak kerja kolaborasi antar berbagai kelompok yang berbeda. Program seperti live-in bisa diperbanyak untuk tujuan kolaborasi dengan output tertentu, misalnya live-

in siswa-siswi SLTA yang beragam untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa SD, penalaran matematika dasar, atau ketrampilan siap pakai di daerah 3T, atau bentuk-bentuk output lain yang juga meningkatkan penyelesaian masalah dalam pendidikan.

Mengenai intervensi pada hoax, dan perasaan deprivasi relatif pada siswa/i, diperlukan strategi literasi digital pada siswa/i. Selain itu, perlunya mengoptimalkan sarana internet untuk siswa siswi di seluruh Indonesia agar mengikis *inequality* siswa/siswi Indonesia.

Sikap Islamisme siswa yang juga dipengaruhi oleh aktivitas eskul yang terkait kerohanian juga perlu mendapatkan perhatian pihak sekolah/madrasah. Perlu intervensi terencana dan strategis untuk kegiatan kerohanian. Di antaranya, kementerian menyediakan panduan alternatif program kerja kerohanian yang mencakup pengenalan konsep keragaman dari berbagai latar belakang agama/keyakinan, jenis kelamin, asal daerah, maupun tingkat ekonomi siswa, melalui *problem based-project* siswa. Strategi bisa juga dilakukan dengan pemberian insentif pada kegiatan kerohanian yang bekerja sama dengan kelompok agama/kepercayaan yang berbeda. Insentif dapat diberikan pada guru pembimbing ataupun pada pengurus kerohanian di sekolah/madrasah.

Daftar Pustaka

- Bentzen, Jeanet S. 2020." In Crisis we Pray: Religiosity and the COVID-19 Pandemic." CEPR Discussion Paper No. DP14824.
- BPS, 2020. *Hasil Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19 2020*. Jakarta: BPS.
- Chang, Mei-Chung, et al., "The Effect of Religion on Psychological Resilience in Healthcare Workers During the Coronavirus Disease 2019 Pandemic." *Front Psychology* 12 (2021).
- Counted, Victor, et al., 2020. "Hope and Well-Being in Vulnerable Contexts during the COVID-19 Pandemic: Does Religious Coping Matter?" *The Journal of Positive Psychology*.
- Cruz, Jonas Preposi, et al., 2017, "Influence of religiosity and spiritual coping on health-related quality of life in Saudi hemodialysis patients," *Hemodialysis International* 21 (1): 125-132.
- Douglas, Karen M., 2020. "COVID-19 Conspiracy Theories", *Group Processes and Intergroup Relations* 24 (2): 270-275.
- Ersahin, Zehra, 2020, "Post-traumatic growth among Syrian refugees in Turkey: the role of coping strategies and religiosity", *Current Psychology* (2020), <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00763-8>.
- Fatima, Shameem, Sumera Sharif and Iffat Khalid, 2018, "How does Religiosity Enhance Psychological Well-Being? Roles of Self-Efficacy and Perceived Social Support."

Psychology of Religion and Spirituality 10(2): 119

- Dolcos, Florin, Kelly Hohl, Yifan Hu dan Sanda Dolcos, 2021, "Religiosity and Resilience: Cognitive Reappraisal and Coping Self-Efficacy Mediate the Link between Religious Coping and Well-Being", *Journal of Religion and Health* 60 (2021): 2892-2905.
- Krok, Dariuz, Pawel Brudek dan Stanislawa Steuden, 2019, "When Meaning Matters: Coping Mediates the Relationship of Religiosity and Illness Appraisal with Well-Being in Older Cancer Patients," *The International Journal for the Psychology of Religion* 29 (1): 46-60.
- Molteni, Francesco, et al., 2020. "Searching for comfort in religion: insecurity and religious behaviour during the COVID-19 pandemic in Italy." *European Societies* 23 (Issue Supplement 1): S704-S720.
- Smith, Timothy B., Justin Poll and Michael E. McCullough, 2003, "Religiousness and Depression: Evidence for a Main Effect and the Moderating Influence of Stressful Life Events." *Psychological Bulletin* 29: 614-36.
- Thomas, Justin dan Mariapaola Barbato, 2020, "Positive Religious Coping and Mental Health among Christians and Muslims in Response to the COVID-19 Pandemic." *Religions* 11 (2020).
- Widayanti, Anna Wahyuni, et al., 2020, "Health-Seeking Behavior of People in Indonesia: A Narrative Review." *Journal of Epidemiology and Global Health* 10 (1): 6-15.

Lampiran-lampiran

1. Populasi dan Realisasi Sampel beserta Proporsi di setiap Provinsi

No	Provinsi	Populasi Siswa	% terhadap Total Populasi Siswa	Realisasi Sampel Siswa	% terhadap Total Realisasi Sampel
1	Aceh	224.557	1,95 %	70	2,31 %
2	Sumatera Utara	784.897	6,81 %	223	7,35 %
3	Sumatera Barat	276.578	2,40 %	73	2,41 %
4	Riau	302.170	2,62 %	63	2,08 %
5	Jambi	158.457	1,37 %	43	1,42 %
6	Sumatera Selatan	367.003	3,18 %	104	3,43 %
7	Bengkulu	90.962	0,79 %	30	0,99 %
8	Lampung	346.014	3,00 %	105	3,46 %
9	Kep. Bangka Belitung	59.554	0,52 %	29	0,96 %
10	Kepulauan Riau	87.695	0,76 %	30	0,99 %
11	D.K.I. Jakarta	409.004	3,55 %	116	3,82 %
12	Jawa Barat	2.052.366	17,81 %	478	15,76 %
13	Jawa Tengah	1.372.024	11,90 %	393	12,96 %
14	D.I. Yogyakarta	161.402	1,40 %	34	1,12 %
15	Jawa Timur	1.613.432	14,00 %	422	13,91 %
16	Banten	519.034	4,50 %	124	4,09 %
17	Bali	190.456	1,65 %	50	1,65 %
18	Nusa Tenggara Barat	249.425	2,16 %	58	1,91 %
19	Nusa Tenggara Timur	301.017	2,61 %	59	1,95 %
20	Kalimantan Barat	228.667	1,98 %	45	1,48 %
21	Kalimantan Tengah	108.813	0,94 %	30	0,99 %
22	Kalimantan Selatan	159.417	1,38 %	42	1,38 %
23	Kalimantan Timur	165.583	1,44 %	34	1,12 %
24	Kalimantan Utara	29.311	0,25 %	23	0,76 %
25	Sulawesi Utara	119.170	1,03 %	15	0,49 %
26	Sulawesi Tengah	143.186	1,24 %	37	1,22 %
27	Sulawesi Selatan	421.088	3,65 %	107	3,53 %
28	Sulawesi Tenggara	143.550	1,25 %	45	1,48 %

No	Provinsi	Populasi Siswa	% terhadap Total Populasi Siswa	Realisasi Sampel Siswa	% terhadap Total Realisasi Sampel
29	Gorontalo	56.782	0,49 %	30	0,99 %
30	Sulawesi Barat	67.877	0,59 %	27	0,89 %
31	Maluku	99.802	0,87 %	16	0,53 %
32	Maluku Utara	69.373	0,60 %	30	0,99 %
33	Papua Barat	46.030	0,40 %	23	0,76 %
34	Papua	102.168	0,89 %	25	0,82 %
TOTAL		11.526.864	100.00 %	3033	100.00 %

2. Populasi dan Realisasi Sampel lolos *attentional checker* beserta Proporsi di setiap Provinsi

No	Provinsi	Populasi Siswa	% terhadap Total Populasi Siswa	Realisasi Sampel Siswa	% terhadap Total Realisasi Sampel
1	Aceh	224.557	1,95 %	47	1,99%
2	Sumatera Utara	784.897	6,81 %	174	7,38%
3	Sumatera Barat	276.578	2,40 %	63	2,67%
4	Riau	302.170	2,62 %	47	1,99%
5	Jambi	158.457	1,37 %	35	1,48%
6	Sumatera Selatan	367.003	3,18 %	78	3,31%
7	Bengkulu	90.962	0,79 %	23	0,98%
8	Lampung	346.014	3,00 %	88	3,73%
9	Kep. Bangka Belitung	59.554	0,52 %	20	0,85%
10	Kepulauan Riau	87.695	0,76 %	23	0,98%
11	D.K.I. Jakarta	409.004	3,55 %	98	4,16%
12	Jawa Barat	2.052.366	17,81 %	376	15,95%
13	Jawa Tengah	1.372.024	11,90 %	316	13,40%
14	D.I. Yogyakarta	161.402	1,40 %	26	1,10%
15	Jawa Timur	1.613.432	14,00 %	329	13,95%
16	Banten	519.034	4,50 %	92	3,90%
17	Bali	190.456	1,65 %	43	1,82%
18	Nusa Tenggara Barat	249.425	2,16 %	44	1,87%
19	Nusa Tenggara Timur	301.017	2,61 %	45	1,91%
20	Kalimantan Barat	228.667	1,98 %	29	1,23%
21	Kalimantan Tengah	108.813	0,94 %	25	1,06%

No	Provinsi	Populasi Siswa	% terhadap Total Populasi Siswa	Realisasi Sampel Siswa	% terhadap Total Realisasi Sampel
22	Kalimantan Selatan	159.417	1,38 %	37	1,57%
23	Kalimantan Timur	165.583	1,44 %	31	1,31%
24	Kalimantan Utara	29.311	0,25 %	16	0,68%
25	Sulawesi Utara	119.170	1,03 %	12	0,51%
26	Sulawesi Tengah	143.186	1,24 %	32	1,36%
27	Sulawesi Selatan	421.088	3,65 %	77	3,27%
28	Sulawesi Tenggara	143.550	1,25 %	30	1,27%
29	Gorontalo	56.782	0,49 %	21	0,89%
30	Sulawesi Barat	67.877	0,59 %	18	0,76%
31	Maluku	99.802	0,87 %	11	0,47%
32	Maluku Utara	69.373	0,60 %	21	0,89%
33	Papua Barat	46.030	0,40 %	16	0,68%
34	Papua	102.168	0,89 %	15	0,64%
TOTAL		11.526.864	100,00 %	2358	100,00 %



**Promoting Religious Moderation, Focusing on Education
to Strengthen Social Stability in Indonesia in the context of COVID-19**

Gedung PPIM UIN Jakarta
Jalan Kertamukti No. 5 Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com |
Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program:



*Empowered lives.
Resilient nations.*

